

**MAKNA TRADISI KEDURAI APEM BAGI  
MASYARAKAT BUNGIN KUNING KABUPATEN LEBONG.**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Komunikasi**



**OLEH  
JEKI ISKANDAR  
NIM: 20521030**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
TAHUN 2024**

Hal : **Pengajuan Skripsi.**

Kepada :

Yth. Bapak Dekan Fuad Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di-

Curup

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan pembimbingan serta perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Jeki Iskandar

NIM : 20521030

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Usuluddin Adap dan Dakwah

Judul penelitian : Makna Tradisi Kedurai Apem Bagi Masyarakat Bungin Kuning Kabupaten Lebong.

Sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian surat permohonan pengajuan Skripsi dibuat dengan sebenarnya agar di pergunakan dengan semestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terimah kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.*

Curup ... July-2024

Mengatahui

Pembimbing I



**Dita Verolyna, M.I.Kom.**  
NIP. 198512162019032004

Pembimbing II



**Femalia Valentine M.A.**  
NIP. 198801042020122002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108. Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**  
Nomor : 670 /In.34/FU/PP.00.9/08 /2024

Nama : Jeki Iskandar  
NIM : 20521030  
Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Makna Tradisi Kedurai Apem Bagi Masyarakat Bingin Kuning Kabupaten Lebong.

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 06 Agustus 2024  
Pukul : 13.00 s/d 14.30  
Tempat : Aula Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**

**Sekretaris,**

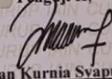
  
**Dita Verolyna, M.I.kom**  
NIP. 198512102019032004

  
**Femalia Valentine, M.A**  
NIDN. 1988010420201210004

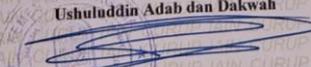
**Penguji I,**

**Penguji II,**

  
**Anrial, M.A**  
NIP. 198101032023211012

  
**Intan Kurnia Svaputri, M.A**  
NIPP. 199208312020122001

**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah**

  
**Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP. 19750112 200604 1 009

## PENYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jeki Iskandar  
Nim : 20521030  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : Makna Tradisi Kedurai Apem Bagi masyarakat Bingin Kuning  
Kabupaten Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juli 2024

  
METERAL  
TEMPEL  
99ALX272163942  
Jeki Iskandar  
NIM. 20521030

## MOTTO

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."*

**"Kesuksesan dimulai dari langkah pertama, Setiap langkah kecil membawa kita lebih dekat."**

## KATA PENGANTAR

### *Assala mu'ala ikum Wr. Wb*

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Makna Tradisi Kedurai Apem bagi Masyarakat Bungin Kuning Kabupaten Lebong**". Selanjutnya, penulis juga tidak lupa mengucapkan sholawat dan salam yang senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang telah mengantarkan kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang hingga saat ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan agama Islam di IAIN Curup.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepadasemua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutamatepada:

1. Bapak Prof. Dr. Id Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.A g, selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istana, SE, M.Pd., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S.A g., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.A g., M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
6. Ibu Intan Kurnia Syaputri, M.A., selaku Ketua Prodi KPI IAIN Curup
7. Bunda Dita Verolyna, M.I.Kom selaku Pembimbing I serta kepada Bunda Femia Valentine, M.A selaku pembimbing II.
8. Kedua orang tuaku tercinta, yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tiada pernah putus, menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagiku untuk terus bersemangat meraih cita-cita. Tanpa cinta, pengorbanan, dan bimbingan mereka, perjalanan ini tentu tidak akan semudah ini.

Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak

yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara moral maupun material, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami makna tradisi Kedurai Apem di masyarakat Bungin Kuning, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

*Terima ka sih Wa ssa la mu'a la ikum Wr. Wb.*

Curup.. July 2024

Penulis

Jeki Isakndar

Nim: 20521030

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, tiada henti saya ucapkan kepada Allah S.W.T yang tidak pernah berhenti mencintai saya dan memberikan karunia-Nya berupa nikmat kesehatan, rezeki, dan kemudahan. Berkat rahmat dan kasih sayang-Nya, saya dapat menyelesaikan perkuliahan dan menyusun skripsi ini dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan dengan tulus kepada orang tua tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan, para dosen dan pembimbing yang telah memberikan ilmu dan arahan, serta teman-teman yang selalu memberikan semangat dan kebersamaan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi awal dari kontribusi saya dalam dunia ilmu pengetahuan dan masyarakat. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam perjalanan akademis saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Dengan rasa syukur yang mendalam, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, **Putri Aisyah** dan **Muksin**. Ayah dan Ibu, terima kasih atas cinta, doa, dan dukungan tanpa henti yang telah kalian berikan. Kalian adalah sumber kekuatan dan inspirasi saya. Tanpa bimbingan, kasih sayang, dan pengorbanan kalian, saya tidak akan bisa mencapai tahap ini. Semoga skripsi ini menjadi bukti kecil dari rasa terima kasih dan kebanggaan saya kepada kalian.
2. Selain kepada kedua orang tua tercinta, skripsi ini juga saya persembahkan kepada saudari perempuan saya yang tersayang **Ria Marlina**. Terima kasih atas cinta, dukungan, dan kebersamaan yang telah kamu berikan selama ini. Kamu selalu menjadi sahabat terbaik dan sumber semangat bagi saya. Kehadiranmu telah memberikan warna dalam perjalanan hidup dan studi saya. Semoga karya ini menjadi bukti kecil dari rasa terima kasih dan kebanggaan saya kepada kamu
3. Skripsi ini juga saya persembahkan dengan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing saya, Bunda **Dita Verolyna, M.I.Kom.**, dan Bunda **Femali Valentine, M.A.** Bunda Dita dan Bunda Femali, terima kasih atas bimbingan, ilmu, dan arahan yang telah kalian berikan selama proses penulisan skripsi ini.

Kesabaran, dorongan, dan waktu yang kalian luangkan sangat berarti bagi saya. Semoga bimbingan dan dedikasi kalian membawa saya menjadi pribadi yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

4. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada teman saya, **Prendi**, yang telah banyak membantu dalam penelitian ini. Prendi, terima kasih atas dukungan, bantuan, dan kerjasama yang telah kamu berikan selama proses penelitian ini. Kontribusimu sangat berharga dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga persahabatan dan kerjasama kita terus berlanjut dan membawa manfaat di masa mendatang.
5. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, skripsi ini saya persembahkan kepada para informan yang telah berperan besar dalam penelitian ini: Kepala Desa Bungin, Ibu **Yeni Kencana Wati**, Ketua Kutai Semalako 3, Bapak **Sairin**, Ketua Kutai Bungin Bapak **Muris**, Sekretaris Desa Bungin, **Elvian**, Nek **Nur Baya**, Pak **Gun** sekeluarga, Bapak **Ron**. Terima kasih atas waktu, informasi, dan dukungan yang telah kalian berikan selama proses penelitian ini. Tanpa partisipasi dan bantuan kalian, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan
6. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada teman-teman seperjuangan dari tahun **2020 KPI B**. Kepada semua teman-teman, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang kita bagikan selama ini. Perjalanan ini tidak akan terasa sama tanpa kalian. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan akademis ini, saling membantu, menguatkan, dan merayakan setiap pencapaian bersama. Semoga kita semua berhasil mencapai impian dan cita-cita masing-masing. Kebersamaan kita selama ini akan selalu saya kenang sebagai bagian penting dari hidup saya.
7. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada **Gita Ardila** atas segala dukungan dan semangat yang telah diberikan. Gita Ardila, terima kasih atas perhatian, bantuan, dan dorongan yang telah kamu berikan sepanjang proses penulisan skripsi ini. Dukunganmu sangat berarti dan

membantu saya melewati berbagai tantangan. Semoga hasil dari kerja keras ini membawa manfaat dan kebangga.

8. Terakhir, skripsi ini saya persembahkan kepada diri sendiri, Terima kasih kepada diriku sendiri atas segala usaha, kerja keras, dan ketekunan dalam menyelesaikan proses ini. Perjalanan ini penuh dengan tantangan dan pengorbanan, tetapi dengan tekad dan semangat, saya berhasil mencapainya. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari kesuksesan dan keberhasilan di masa depan. Dengan rasa syukur dan penghargaan.

## **MAKNA TRADISI KEDURAI APEM BAGI MASYARAKAT BUNGIN KUNING KABUPATEN LEBONG.**

### **ABSTRAK**

Tradisi Kedurai Apem merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial dan spiritual, yang masih dilestarikan oleh masyarakat di beberapa daerah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna Kedurai Apem bagi masyarakat Bugin Kuning, Kabupaten Lebong, dengan fokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes untuk menganalisis makna-makna tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tokoh masyarakat, pemangku adat, serta warga yang terlibat dalam tradisi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Kedurai Apem tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Proses pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari persiapan bahan-bahan apem, prosesi pembuatan, hingga acara puncak yang diiringi doa bersama. Setiap tahapan mengandung simbolisme yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan keagamaan. Tradisi Kedurai Apem memiliki makna denotasi sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan. Secara konotatif, tradisi ini mempererat hubungan sosial antarwarga dan mencerminkan kebersamaan serta gotong-royong dalam masyarakat. Selain itu, terdapat berbagai mitos yang melekat pada tradisi ini,

Tradisi Kedurai Apem juga berperan penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat serta sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam pelestarian tradisi ini, seperti perubahan gaya hidup modern dan kurangnya minat generasi muda. Penelitian ini merekomendasikan perlunya upaya lebih lanjut dalam edukasi budaya dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk menjaga keberlanjutan tradisi Kedurai Apem.

**Kata kunci:** Tradisi Kedurai Apem, Analisis Semiotika, Tradisi Budaya.

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	i
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	ii
<b>MOTO .....</b>	iii
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	v
<b>PERSEMABAHAN.....</b>	vii
<b>ABSTRAK .....</b>	x
<b>DAFTAR ISI.....</b>	xi
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan masalah .....	4
C. Tujuan dan manfaat penelitian .....	4
D. Review kajian terdahulu.....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	8
A. Komunikasi Budaya.....	8
1. Komunikasi .....	8
2. Budaya .....	10
3. Komunikasi budaya.....	14
B. Tradisi.....	16
C. Pemaknaan dan tanda.....	16
D. Semiotika.....	18
1. Konotasi .....	21
2. Denotasi.....	22
3. Mitos .....	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELIOTIAN .....</b>	24
A. Metodologi penelitian .....	24
1. Pengumpulan data .....	24

2. Analisis data .....	24
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	26
C. Subyek penelitian.....	27
D. Sumber data .....	28
1. Data primer .....	28
2. Data skunder.....	28
E. Teknik pengumpulan data .....	29
1. Observasi .....	30
2. Wawancara .....	30
3. Dokumentasi .....	31
F. Teknik analisa data.....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Deskripsi latar wilayah penelitian.....	34
1. Geografis desa .....	34
2. Demografi .....	36
3. Ekonomi desa.....	37
B. Sejarah munculnya tradisi kedurai apem Bingin Kuning Kabupaten Lebong.....	41
C. Makna Tradisi Kedurai Apem bagi masyarakat bigin kuning. ....	47
D. Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos Kedurai Apem. ....	55
1. Prosesi Kedurai apem/me'es apem .....	56
2. Makna denotasi, konotasi dan mitos Kedurai Apem. ....	57
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kwaimpulan .....	69
B. Saran.....	70

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

**DAFTAR TABLE**

A. Tabel 1.1 Batas wilayah di Desa Bungin, Kecamatan Bungin Kuning, Kabupaten Lebong. ....	35
B. Tabel 1.2 Luas Wilayah Desa.....	35
C. Table 1.3 luas penduduk desa bungin.....	36
D. Tabel 1.4 Ekonomi Desa Bungin .....	37
E. Tabel 1.5 perternakan dan prikanan .....	37
F. Tabel 1.6 mata pencarian desa Bungin.....	38
G. Tabel 1.7 jumlah penduduk berdasarkan pendidikanya. ....	39
H. Tabel 1.8 konsep semiotika roland barthes dalam tradisi kedurai apem ....	58

**DAFTAR GAMBAR**

A. Gambar 1. Struktur organisasi desa bungin .....	40
B. Gambar 2. Apem .....	59
C. Gambar 3. Anak diwo atau anak dewa .....	60
D. Gambar 4. Beras kunyit .....	62
E. Gambar 5. Guiak minyak.....	63
F. Gambar 6. Sirih .....	64
G. Gambar 7. Rokok putih .....	65
H. Gambar 8. Air ajai .....	69

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, kelas, agama, ras dan tradisi budaya.<sup>1</sup> Istilah “budayaan” berasal dari kata Sanskerta “buddhayah” yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian, “hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan dan alam semesta” dapat digunakan untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari. Ada pengertian lain mengenai istilah “kebudayaan” yang menyatakan bahwa istilah ini mengacu pada sejenis majemuk budi-daya, yaitu daya dari budi dan kekuatan dari akal.<sup>2</sup> Tradisi ini telah berkembang menjadi kebudayaan dan memberikan corak khas, masih dipraktikkan dan mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia hingga hari ini.

Untuk memahami makna budaya yang terkandung dalam tradisi Kedurai Apem, teori semiotika Roland Barthes menjadi alat analisis yang relevan. Barthes memperkenalkan konsep semiotika, di mana tanda (sign) terdiri dari dua elemen utama: penanda (signifier) dan petanda (signified). Dalam konteks budaya, sebuah tanda tidak hanya memiliki makna denotatif (makna langsung), tetapi juga makna konotatif (makna yang lebih dalam yang terkait dengan konteks budaya dan sosial).

Pada tradisi Kedurai Apem, kue apem bukan sekadar makanan, tetapi juga simbol yang sarat makna. Secara denotatif, apem hanyalah kue berbahan dasar tepung beras. Namun, secara konotatif, apem dapat diartikan sebagai lambang pembersihan diri, permohonan maaf, dan harapan untuk kesucian. Makna konotatif ini muncul dari konteks kebudayaan dan kepercayaan masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pendekatan budaya yang digunakan Barthes membantu mengungkap bagaimana sebuah tanda, seperti apem dalam tradisi Kedurai, dapat memiliki makna yang kaya dan kompleks. Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat

---

<sup>1</sup> Retno Widyastuti, *Persamaan Di Dalam Perbedaan Budaya* (Alprin, 2020), 3.

<sup>2</sup> Hamzah B Uno, *Landasan Pendidikan* (Bumi Aksara, 2022), 62.

bahwa makna sebuah tanda tidak terlepas dari konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupinya. Dengan demikian, penggunaan teori Barthes memungkinkan kita untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam dari sebuah tanda dalam tradisi budaya, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang kebudayaan itu sendiri.

Dalam tradisi Kedurai Apem, makna apem sebagai simbol pembersihan dan permohonan maaf menjadi lebih jelas ketika dilihat melalui lensa semiotika Barthes. Ini menunjukkan bahwa makna budaya dari sebuah tanda tidak muncul secara kebetulan, melainkan dibentuk oleh konteks kebudayaan yang melatarbelakanginya. Sehingga, penerapan teori Roland Barthes dalam menganalisis Kedurai Apem menjadi penting untuk menggali makna yang lebih mendalam dan memahami bagaimana sebuah tanda berperan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai budaya.

Emile Durkheim menjelaskan bahwa karena setiap masyarakat membutuhkan tradisi dan Tradisi tertentu, tidak akan ada masyarakat yang tidak memiliki agama atau sesuatu yang berfungsi sama dengan agama.<sup>3</sup> Kebudayaan tradisional dapat didefinisikan sebagai kebiasaan atau cara berpikir suatu kelompok sosial yang ditampilkan dalam adat istiadat tertentu selain adat istiadat yang diharapkan oleh anggota kelompok tersebut. Kebudayaan tradisional selalu terhubung dengan manusia, ada nilai-nilai keagamaan di dalamnya. Kebudayaan dan agama adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap orang di masyarakat, bahkan ada yang berpendapat bahwa agama dan kebudayaan adalah satu dan sama, meskipun masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Agama memengaruhi berbagai sistem kepercayaan dan praktik kehidupan, sebaliknya kebudayaan juga dapat memengaruhi agama, terutama dalam hal bagaimana agama diinterpretasikan dan dipraktikkan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> M Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 25.

<sup>4</sup> Hannah Annisa and Fatma Ulfatun Najicha, "Wawasan Nusantara Dalam Mememcahkan Konflik Kebudayaan Nasional," *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (December 3, 2021): 2, <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5615>.

Kedurai Apem, yang sangat menarik. Tradisi ini dilakukan setiap tahun oleh masyarakat adat Lebong. Setiap bulan Oktober, masyarakat merayakan Tradisi Kedurai Apem hanya selama satu hari, pada saat mereka sebelum turun menanam padi. Seorang saudara bernama Ismail menulis tentang "Tradisi *Embes Apem*" (Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong) tentang kegiatan ini dan mengatakan bahwa itu adalah salah satu Tradisi yang memiliki nilai religius dan historis yang dilakukan oleh masyarakat Lebong, terutama Lebong Tengah dan Lebong Sakti.

Mereka melakukannya sebagai cara untuk menghindari balak, sebagai ajang Silaturahmi, dan sebagai cara untuk mensyukuri hasil panen. Awal mula Kedurai Muang/M'bes Apem memberikan 44 buah apem di Pasir Lebar, Desa Bungin, Kecamatan Bungin Kuning, Kabupaten Lebong, sebagai penghargaan kepada para Ulu Balang yang telah berusaha melindungi wilayah dari ancaman dari luar Lebong. Tujuan adat Kedurai Apem adalah untuk menangkal bala dan mendoakan keselamatan bagi seluruh warga Desa Semelako - Bungin dan seluruh masyarakat Kabupaten Lebong.<sup>5</sup>

Tradisi Kedurai Apem merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Lebong yang kaya akan nilai-nilai budaya. Apem, sebagai simbol dalam tradisi ini, bukan sekadar kue, tetapi merepresentasikan makna pembersihan diri dan permohonan maaf yang mendalam. Dalam konteks ini, analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes menjadi relevan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang terkait dengan tanda-tanda budaya tersebut. Barthes memandang tanda tidak hanya sebagai sesuatu yang memiliki makna literal, tetapi juga konotatif yang terjalin erat dengan konteks sosial dan budaya. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan makna simbolis dari apem dalam tradisi Kedurai di Lebong serta memahami bagaimana makna tersebut berperan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Kedurai apem salah satu andalan aset budaya daerah kabupaten lebong yang berada di desa Bungin, Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu. Peneliti tertarik meneliti makna Tradisi Kedurai

---

<sup>5</sup> Venny Rosalina, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Karya Tari Kedurai Imbang Semato Alam," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 3 (2021): 171.

apem bagi masyarakat, Berdasarkan deskripsi di atas, penulis tertarik dengan topik ini dan akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang judul “**Makna Tradisi Kedurai Apem Bagi Masyarakat Bungin Kuning Kabupaten Lebong.**”

## **B. Rumusan dan batasan masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti menjelaskan rumusan masalah dan batasan masalah, penelitian ini sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah
  - a. Bagaimana makna Kedurai Apem bagi masyarakat Bungin Kuning Kabupaten Lebong?
  - b. Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos Kedurai Apem.?
2. Batasan Masalah.

Dari rumusan masalah diatas maka batasan masalah adalah hanya ingin melihat makna dari Tradisi Kedurai Apem bagi masyarakat Bungin Kuning Kabupaten Lebong dan hanya ingin melihat makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Tradisi Kedurai Apem masyarakat Bungin Kuning Kabupaten Lebong.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang peneliti paparkan, penelitian ini bertujuan:

- a. Mengetahui pemaknaan Tradisi Kedurai apem bagi masyarakat bungin kuning kabupaten Lebong.
- b. Mengetahui pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos Kedurai Apem.

2. Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, untuk lebih jelasnya penelitian tentang Tradisi Kedurai Apem sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam hal teori pemakna. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang lebih baik tentang berbagai pemaknaan yang ada dalam Tradisi Kedurai Apem.

b. Secara praktis

Penelitian ini akan memberikan pemahaman terhadap banyaknya pemaknaan kedurai apem, dapat menambah wawasan tentang makna. Menjaga dan melestarikan kebudayaan setiap orang, terutama kebudayaan masyarakat adat Lebong, secara umum masyarakat Indonesia. Dan masyarakat manfaat dari penelitian ini yaitu toleransi beragama, sosial dan keragaman budaya. Hasil dari penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai warisan lokal bagi masyarakat maupun secara nasional.

#### **D. Review Kajian Terdahulu**

Untuk mendapatkan pemahaman tentang bangunan keilmuan yang telah diteliti oleh orang lain, penelitian terdahulu yang relevan dimasukkan. Beberapa studi sebelumnya telah menyelidiki subjek dan pembahasan yang sebanding. Penelitian sebelumnya ini digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian, sehingga peneliti

1. Kajian dengan judul “Tradisi Embes Apem (Menelusuri Agama Primitif Masyarakat Lebanon)” yang dilakukan oleh Ismail. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui dan memahami prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam tradisi Embes Apem serta mengetahui apakah terdapat perbedaan tradisi dan agama setempat.

hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Embes Apem merupakan tradisi yang mempunyai nilai religi dan sejarah bagi masyarakat Lebong. Digunakan sebagai sarana mengusir roh jahat, tempat silaturahmi, dan sarana mengucapkan syukur atas hasil panen yang baik. Awalnya ritual adat Embes Apem merupakan praktik animisme, namun kemudian mendapat pengaruh dari agama lain seperti Hindu, Budha, dan Islam. Kebudayaan kini lebih terintegrasi.

2. Penelitian yang dilakukan Sigit Eko Prasetyo dan Muhammad Nofri Fahrozi. Berjudul "*Pemujaan Terhadap Makam, Tradisi Masyarakat Lebong, Bengkulu*" (*The Cuit Of The Tomb, Lebong Community Tradition, Bengkulu*)".<sup>6</sup> Objek penelitiannya adalah aktivitas sosial sehari-hari yang sebagian masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme, dan bagaimana sinkretisme terjadi dalam kehidupan sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Lebong memiliki sinkretisme agama. sinkretisme yang menggabungkan ajaran Islam dengan animisme dan dinamisme, yang dianut oleh orang-orang yang tidak memahami secara mendalam tentang hal-hal gaib. Masyarakat memiliki hubungan dengan makam keramat karena alasan institusional, bukan hubungan emosional.

3. Penelitian yang dilakukan oleh David Zen dengan Judul, "*Mempertahankan nilai-nilai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Tradisi Kedurai Apem Di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kuning Kabupaten Lebong*".<sup>7</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Tradisi Kedurai Apem dilakukan oleh masyarakat adat Lebong, serta nilai-nilai pendidikan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, hingga saat ini, Tradisi Kedurai Apem masih dilakukan. di Desa Bungin, yang terletak di Kecamatan Bungin Kuning, Kabupaten Lebong.

Hasil penelitian Muatan pendidikan kearifan terdapat pada Kedurai Apem Adat di Kota Bungin, Lokal Bungin Kuning, Kabupaten Lebong. Apa sebenarnya yang diajarkan dalam kelas pelatihan kera tradisional di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kuning. Bagaimana sebenarnya sistem pendidikan kearifan lokal di Desa Bungin, Desa Bungin Kuning, dan kedurai tradisional Kabupaten Lebong. Keyakinan beragama seperti taat dan memohon perlindungan serta ampunan kepada Allah SWT agar seluruh kabupaten Lebong terhindar dari bala atau bencana, Prinsip moral tidak bisa

---

<sup>6</sup> Sigit Eko Prasetyo and Muhammad Nofri Fahrozi, "*Pemujaan Terhadap Makam, Tradisi Masyarakat Lebong, Bengkulu*" 21, no. 2 (2016): 84–85.

<sup>7</sup> David Zen, "*Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Tradisi Kedurai Apem Di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kuning Kabupaten Lebong*," 2023, 103.

dikompromikan dan harus selalu dipatuhi oleh negara bagian Lebong. Media sosial terus-menerus membantu orang, mengumpulkan dukungan, dan terus-menerus menonjolkan perbedaan antara masyarakat umum dan dirinya sendiri.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Komunikasi Budaya

##### 1. Komunikasi

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, perasaan, dan sebagainya melalui penggunaan simbol, kata-kata, angka, gambar, grafik, dan alat lain yang sejenis. Proses transmisi ini, juga dikenal sebagai tindakan, umumnya disebut sebagai komunikasi. Sebagaimana kita ketahui bersama, proses komunikasi adalah cara seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikator lain guna terjalinnya hubungan formal antara komunikator dengan komunikator lainnya.

Proses komunikasi ini bertujuan untuk memberikan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi secara umum).<sup>8</sup> Relevan dengan pendapat Menurut Collin Cherry, komunikasi adalah upaya untuk membuat individu satuan sosial dengan menggunakan bahasa atau tanda. Dalam berkomunikasi, orang dapat bertukar pesan, baik verbal (kata-kata atau ungkapan) maupun nonverbal (tanda, lambang, atau simbol).<sup>9</sup> Simbol suatu peran yang penting dimana manusia saling berinteraksi dalam suatu konteks komunikasi, dimana simbol merupakan suatu ekspresi untuk menggambarkan makna yang di bawa.

Fungsi komunikasi budaya untuk mempertahankan identitas, martabat, dan kreativitas individu dan masyarakat. Komunikasi sangat penting untuk memperkuat dan mempertahankan tradisi, nilai, dan norma

---

<sup>8</sup> Yang Gusti Feriyanti, “Komunikasi Pendidikan Antara Guru Dan Murid Dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Study Pada Siswa-Siswi SD N 20 Sungailiat Bangka),” *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020): 48.

<sup>9</sup> Nadya Zsalsabilla Rahmania and I N Pamungkas, “Komunikasi Interpersonal Komunitas Online *Www. Rumahtaaruf. Com*,” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 3, no. 1 (2018): 54.

suatu budaya.<sup>10</sup> Dari penjelasan di atas hubungan antara komunikasi dan budaya dapat di jelaskan melalui unsur-unsur budaya itu sendiri. Malinowski mengatakan unsur-unsur kebudayaan adalah sistem aturan yang memungkinkan orang bekerja sama dalam upaya menguasai alam, ekonomi, alat-alat lembaga, dan kekuatan.<sup>11</sup>

Komunikasi sebagai pembangkit makna menunjukkan bahwa komunikasi adalah lebih dari sekedar berbagi informasi. Komunikasi memungkinkan pertukaran ide-ide baru, perspektif, dan pemahaman, serta konstruksi makna bersama antara individu atau kelompok. Melalui berkomunikasi dengan baik.<sup>12</sup>

Permasalahan yang sering terjadi saat berkomunikasi adalah penyampaian ide tidak hanya melibatkan komunikator dan komunikan namun juga realitas sosial. Karena konsep makna sangat sulit ditemukan, satu-satunya cara untuk menerapkan makna tersebut adalah dengan mengaitkannya dengan dunia nyata. Seperti yang di sampaikan oleh Berger dan Luckmann, keberadaan tergantung pada kehendak diri sendiri. Selanjutnya, realitas diklasifikasikan menjadi realitas objektif, simbolik, dan subjektif.<sup>13</sup> komunikasi penting dalam budaya karena budaya adalah set aturan yang digunakan untuk mentransfer nilai-nilai masa lalu. hubungan historis membentuk budaya, dan hubungan geografis membentuk komunikasi.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Eni Erwantiningsih, “Pengaruh Motivasi, Komunikasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan,” *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 7, no. 2 (2019): 133.

<sup>11</sup> Dewi Kusumaningtyas, “BOOK CHAPTER Keperawatan Komunitas, Gerontik Dan Transkultural,” *JURNAL KEPERAWATAN*, n.d., 20–22.

<sup>12</sup> Abdul Rani, “Komunikasi Budaya Melalui Media Audio-Visual (Studi Atas Film *Children Of Heaven, The Color Of Paradise, Dan Baran Karya Majid Majidi*),” 2020, 4.

<sup>13</sup> Mustakim Mustakim et al., “Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik,” *Media Komunikasi FPIPS* 19, no. 1 (2020): 15.

<sup>14</sup> Anita Febiyana and Ade Tuti Turistiati, “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Pada Karyawan Warga Negara Jepang Dan Indonesia Di Pt. Tokyu Land Indonesia),” *LUGAS Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 7, <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.414>.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan Komunikasi melibatkan elemen sumber (komunikator), pesan, media, penerima, dan efek. Selain itu, karena sifatnya yang dinamis, terus berubah, dan interaktif (terjadi antara sumber dan penerima), komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan sosial.

## 2. Budaya

Secara umum budaya suatu kepercayaan suatu tradisi agama yang merupakan khazanah bagi bangsa Indonesia. Dikarenakan masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dengan berbagai tradisi yang beda-beda. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta "Buddhayah", bentuk jamak dari "Buddhi" (akal), jadi "budaya" adalah segala hal yang berkaitan dengan akal. Selain itu, "budaya" juga berarti "budi dan daya", atau kekuatan dari budi, seperti cipta, rasa, dan karsa.<sup>15</sup>

Sir Edward B. Tylor mengatakan bahwa " Keseluruhan pengalaman manusia, yang meliputi gagasan, pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan perilaku yang diperoleh melalui keanggotaan masyarakat, membentuk suatu keseluruhan yang kompleks dan menyeluruh. Robert H. Lowie menggambarkan kebudayaan sebagai "segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau informal".<sup>16</sup> Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata "kebudayaan" berasal dari bentuk jamak dari kata "budhi" dalam

---

<sup>15</sup> Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren," IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 01 (2019): 2.

<sup>16</sup> Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)," Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 7, no. 2 (2019): 157.

bahasa Sanskerta, yang berarti "budi" atau "akal". Oleh karena itu, kata "kebudayaan" dapat berarti apa pun yang berkaitan dengan akal.<sup>17</sup>

Menurut De Certeau, budaya adalah nilai yang ditetapkan secara normatif oleh kelompok sosial tertentu tanpa adanya paksaan dan memiliki warisan yang harus dijaga dan dilestarikan. Budaya juga berfungsi sebagai simbol dari identitas sosial yang disepakati oleh kelompok sosial dan digunakan oleh kelompok sosial untuk membedakan dirinya dengan kelompok sosial lainnya. Selain itu, sebagai alat untuk berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan Sachari Pengertian budaya visual atau religi visual merupakan salah satu aspek peradaban manusia yang dapat dipahami melalui kacamata dan berkaitan dengan budaya makna.<sup>18</sup>

Dari definisi di atas yang telah di jabarkan ada beberapa poin tentang budaya. *Pertama* Budaya merejuk pada macam-macam kelompok norma, pengetahuan, makna dalam masyarakat tertentu. *Kedua* konteks budaya itu kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat". *Ketiga* budaya mempunyai kemampuan dimana anggota-anggotanya atau kelompok dapat beradaptasi dengan lingkungan eksternal mereka. Ketiga poin itu sejalan dengan konsepnya Sir Edward Burnett Tylor definisi budaya sebagai "keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan atau simbol yang di percayai seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat."<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ajeng Auliya Marta, "Pusat Kebudayaan Kudus Sebagai Fasilitas Wisata Budaya Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular," 2019, 10.

<sup>18</sup> Bambang Tri Wardoyo, "Budaya Visual Pada Website Fakultas Seni Rupa Dan Desain Universitas Trisakti," ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia 6, no. 01 (2020): 126.

<sup>19</sup> R Kuserdyana, "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya," Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL 1, no. 1 (2020): 5.

a. Simbol Budaya

Simbol budaya merupakan simbol yang mempunyai arti dan pengertian bagi suatu kelompok. Banyak kelompok menggunakan simbol untuk mengekspresikan pandangan budaya mereka. Kebudayaan menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya tersebut. Simbol budaya memungkinkan kelompok dengan keyakinan yang sama untuk mengidentifikasi satu sama lain berdasarkan pengalaman mereka dengan simbol-simbol tersebut. Keyakinan atau pengalaman yang sedang berlangsung dapat ditularkan melalui simbol-simbol budaya.

Untuk itu simbol mempengaruhi pola budaya dan perilaku. Sejalan dengan pendapat Fridani L, Simbol berfungsi sebagai ekspresi dalam komunikasi, sehingga sangat penting dalam interaksi manusia. Simbol digunakan untuk berkomunikasi makna, konsep, emosi, dan pesan dengan orang lain. Individu menggunakan simbol ini untuk berkomunikasi, memahami satu sama lain, dan membangun hubungan di berbagai konteks sosial dan kultural.<sup>20</sup>

Simbol penting untuk suatu budaya dimana membantu suatu kelompok budaya itu sendiri. Simbol budaya dapat dikatakan untuk mewakili dan membantu budaya dalam mengekspresikan ideologi sosial dari budaya itu sendiri untuk di komunikasikan di antara kelompok.

Sebagai contoh, ketika bendera suatu negara dikibarkan, orang-orang yang tergabung dalam negara tersebut menghormati bendera tersebut karena melambangkan nasionalisme

b. Fungsi Budaya

Menurut Malinowski berpendapat bahwa budaya berfungsi sebagai alat conditioning yang mempengaruhi cara manusia berperilaku. Budaya membentuk tingkah laku manusia; budaya mencakup nilai, adat, ide, kepercayaan, dan aturan organisasi sosial. Oleh karena itu, budaya memberikan batasan terhadap kegiatan

---

<sup>20</sup> Okarisma Mailani et al., "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia," *Kampret Journal* 1, no. 2 (2022): 7.

manusia dan memengaruhi interaksi sosial dan struktur masyarakat secara keseluruhan.<sup>21</sup> Dengan demikian, dia berpendapat bahwa kajian budaya harus menyertakan fakta sosiologis karena budaya terdiri dari sistem politik, ekonomi, kepercayaan, dan kekerabatan. Semua sistem ini penting untuk dipelajari untuk memahami peran masing-masing dari sistem tersebut dalam menjaga masyarakat dan sistem kebudayaan bersatu. Ini juga dilakukan untuk membedakan budaya sebagai warisan biologis dari sosiologis. Warisan sosial seperti kepercayaan, adat, dan struktur sosial memiliki peran besar dalam membentuk identitas dan kepribadian seseorang. Ini karena warisan sosial memengaruhi nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diterima dan dipelajari seseorang sepanjang hidup mereka.<sup>22</sup>

Menurut Hall, budaya tidak hanya mencakup nilai-nilai, kebiasaan, dan kebiasaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, tetapi juga cara mereka berkomunikasi, baik secara lisan maupun non-verbal. Dengan kata lain, komunikasi adalah cermin budaya, di mana cara individu atau kelompok berkomunikasi tercermin dari nilai-nilai dan kebiasaan budaya mereka.<sup>23</sup> Dengan demikian, komunikasi dan budaya membentuk dan mendefinisikan satu sama lain dalam interaksi sehari-hari manusia.<sup>24</sup>

Dari penyampaian atas Menurut Gudykunts, komunikasi dan budaya terkait karena budaya dianggap sebagai sistem informasi dan konstruksi budaya yang lebih khusus. Karena budaya memungkinkan

---

<sup>21</sup> Santia Dara, “Tradisi Ngumbai Atakh Dalam Mempererat Tali Silaturahmi Masyarakat Islam (Studi Di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)” (UIN Raden Intan Lampung, 2021), 54.

<sup>22</sup> Anastasya Anastasya, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Struktur Sosial Dan Hubungan Antar Generasi Di Desa Adat Sade,” *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 1 (2024): 88.

<sup>23</sup> Femalia Valentine, “Komunikasi Ritual Tabut (Studi Kasus Makna Tabut Bagi Pengikutnya, Pemerintah, Dan Masyarakat Di Bengkulu)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 26.

<sup>24</sup> Sri Yuliani, “Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Mandar Dan Masyarakat Bugis Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang” (IAIN Parepare, 2020), 17.

kelompok sosial untuk berinteraksi dan mengekspresikan budaya mereka melalui konteks komunikasi, interaksi komunikasi pada akhirnya memengaruhi budaya juga. Untuk mencapai hal ini, penting untuk memahami seberapa besar pengaruh komunikasi pada budaya.

Dalam kelompok sosial, budaya dan komunikasi adalah dua hal yang saling terkait karena budaya tidak hanya menentukan topik, siapa yang berbicara, dan bagaimana orang menyandi pesan, tetapi juga makna pesan dan kondisi yang diperlukan untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkannya.<sup>25</sup> Sebenarnya, budaya tempat kita dibesarkan sangat memengaruhi semua perilaku kita. Akibatnya, budaya membantu orang berkomunikasi. Komunikasi berbeda dalam setiap budaya.

### **3. Komunikasi Budaya**

Komunikasi budaya adalah proses pertukaran informasi, nilai, norma, dan simbol-simbol yang terjadi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi ini mencakup berbagai aspek seperti bahasa, simbol, tradisi, kebiasaan, dan cara berpikir yang unik untuk setiap budaya. Dalam komunikasi budaya, pesan yang disampaikan tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga mencakup ekspresi non-verbal, seperti gerakan tubuh, intonasi, dan sikap yang dipengaruhi oleh konteks budaya.

Komunikasi budaya sangat penting dalam menjembatani perbedaan dan memperkuat pemahaman lintas budaya, terutama dalam dunia yang semakin global. Tantangan dalam komunikasi budaya sering muncul ketika terjadi kesalahpahaman atau perbedaan interpretasi antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, kesadaran akan perbedaan budaya dan sensitivitas terhadap norma dan nilai-nilai lain sangat diperlukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan

---

<sup>25</sup> Normadaniyah Normadaniyah, “*Peran Komunikasi Lintas Budaya Dalam Fungsi Sosial (Studi Kasus Alumni Mahasiswa Pertukaran Pelajar Uniska Banjarmasin Tahun 2019)*” (Universitas Islam Kalimantan MAB, 2020), 2.

harmonis. Komunikasi dan budaya dalam diri individu sebagai hasil dari proses komunikasi. Budaya dan komunikasi adalah satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan. Hubungan antara komunikasi dan kebudayaan sangat erat karena keduanya membahas bagaimana makna dan pola perilaku dibentuk dalam kelompok sosial dan budaya, yang menyebabkan representasi pola perilaku tersebut menjadi kepercayaan tertentu dalam kelompok sosial. Artinya budaya dapat digunakan untuk komunikasi yang efektif untuk menampilkan realitas sosial dan membentuk komunitas. Selanjutnya, komunitas itu dikatakan memiliki kemampuan untuk mewujudkan budaya sehingga budaya dapat dimaknai dan juga mengandung informasi di dalamnya.

Menurut kesimpulan Liliweri tentang budaya, ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol dan pertukaran pesan. Komunikasi adalah satu-satunya cara simbol dapat ditukar, dan tanpanya, kebudayaan tidak dapat diteruskan dari generasi ke generasi. Budaya seseorang sangat berpengaruh pada proses komunikasi karena budaya tersebut membentuk sikap, nilai, dan keyakinan seseorang. Karena inti dari proses komunikasi adalah pertukaran pesan, fokus utama dari proses terletak pada, penerima, gangguan, dan umpan balik.<sup>26</sup>

Dalam komunikasi, budaya hanyalah simbol yang digunakan untuk berbagi makna, oleh karena itu, budaya dan maknanya adalah satu dan sama. Salah satu masalah yang muncul dalam kaitannya dengan keduanya dalam konteks komunikasi adalah bahwa budaya sering dianggap sebagai komponen yang berbeda dari substansi maknanya. Oleh karena itu, untuk memberikan klasifikasi praktis tentang kehidupan pemakai suatu budaya, diperlukan analisis maknanya.

---

<sup>26</sup> Miftahul Jannah, Abd Rasyid Masri, and Ramsiah Tasruddin, "Makna Simbol Tradisi Kalompoang Kalattuang Di Desa Paranglompoa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa," *Jurnal Mercusuar* 4, no. 1 (2023): 3.

## B. Tradisi

Kata tradisi adalah Kata tradisi berasal dari bahasa Latin yang berarti melanjutkan. Sebaliknya, tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan. Hal ini sudah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan seseorang sekelompok orang, baik dalam suatu negara, budaya, waktu, atau agama.<sup>27</sup>

Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan atau praktik Adat istiadat yang muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal paling mendasar dalam tradisi merupakan penyampaian informasi Tradisi tertulis dan lisan turun temurun. Tradisi ini Diwariskan secara turun temurun melalui pesan lisan berupa cerita atau informasi tertulis dalam bentuk buku kuno atau terkini dalam prasasti. Sebab tanpa informasi tersebut tradisi tersebut akan cepat hilang dan tidak dikenal lagi secara turun-temurun penerus. Ada beberapa macam tradisi diantaranya-Nya: Tradisi adat perkawinan, Tradisi tolak bala.

## C. Pemaknaan dan Tanda

Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga membuat sistem terstruktur dari tanda. Karena artinya tidak ada masih ada di tanda, kecuali bagi mereka yang menggunakannya tertulis, dan cara tanda itu digunakan.<sup>28</sup> Menurut linguistik, tanda itu sendiri dianggap memiliki kemampuan untuk menggambarkan sesuatu yang berbeda. Semiotika adalah sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang digunakan unit dasar yang disebut "tanda".<sup>29</sup>

Tanda Secara umum adalah memberi pendengar kesempatan untuk berpikir tentang apa yang diucapkan, mengungkapkan perasaan atau sikap terhadap objek, menyampaikan sikap pembicara di depan publik, menunjukkan tujuan

---

<sup>27</sup> Revi Madriani, "Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas Pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat," *Jurnal Penelitian Ilmu Usuluddin* 1, no. 3 (2021): 1.

<sup>28</sup> Adi Rustandi, Rendy Triandy, and Dheni Harmaen, "Analisis Semiotika Makna Kerinduan Pada Lirik Lagu 'Hanya Rindu' Karya Andmesh Kamaleng," *Jurnal Metabasa* 2, no. 2 (2020): 66.

<sup>29</sup> Muhammad Hasbullah, "Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 114.

atau hasil yang diinginkan baik pembaca maupun penulis. Setiap tanda berbeda dengan maknanya, tergantung yang dimaknai.<sup>30</sup>

Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki karakteristik khusus yang signifikan.<sup>31</sup> Menurut St. Augustine, dibagi menjadi dua kategori, tanda-tanda alami dan tanda-tanda konvensional.<sup>32</sup> Menurut Peirce, tanda mewakili sesuatu berdasarkan hubungan dan terdiri dari tanda konvensional dan alami. Arti tanda adalah bahwa mereka memiliki hubungan sebab akibat atau fisik dengan objek yang diwakilinya. Ini berbeda dengan simbol yang didasarkan pada aturan atau peraturan tertentu karena mereka memiliki hubungan langsung dengan objek.<sup>33</sup>

Dalam semiotik, tanda dan makna sangat terkait. Tanda adalah konsep utama yang menghubungkan antara yang menjadi tanda. Dalam konteks semiotik, makna tidak hanya tergantung pada tanda itu sendiri, lingkungan, budaya, dan pengalaman orang yang menggunakan atau menginterpretasikan tanda tersebut juga memengaruhinya. Oleh karena itu, memahami semiotik sering kali memerlukan mempelajari bagaimana tanda berhubungan dengan makna yang terkandung di dalamnya.<sup>34</sup>

Teori umum tanda membahas fungsi tanda, apa yang diwakilinya, bagaimana penafsir menginterpretasikannya, dan bagaimana penafsir membuat kesimpulan tentang tanda.<sup>35</sup> Sedangkan Semiotik mempelajari bagaimana

---

<sup>30</sup> Ita Suryaningsih, Kasmawati Kasmawati, and Ince Nasrullah, “*Analisis Semiotika Charles S. Peirce Dalam Wartegg*,” *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)* 5, no. 2 (2022): 219.

<sup>31</sup> Sisi Rosida, Eko Firman Susilo, and M Hamzah Fansuri Hsb, “*Pelecehan Seksual Dalam Tiktok ‘Persalinan’*: Analisis Semiotika Roland Barthes,” *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 3, no. 2 (2021): 20–21.

<sup>32</sup> Fivin Bagus Septiya Pambudi, *Buku Ajar Semiotika* (UNISNU PRESS, 2023), 11.

<sup>33</sup> Mardi Adi Armin and Nafiatul Amalia, “*Semiotika Karikatur Pandemi Covid-19 Melalui Media Daring (on Line) Di Perancis*,” *Jurnal Ilmu Budaya* 8, no. 2 (2020): 283.

<sup>34</sup> Pangeran Paita Yunus and Muhammad Muhaemin, “*Semiotika Dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa*,” *Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2022): 30.

<sup>35</sup> F N Hakim, *Dasar Ilmu Semiotik Untuk Kajian Desain Visual*, Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 2023, 4, <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/402>.

interaksi dapat membuat pesan bermakna dengan menghubungkannya satu sama lain dan realitas sosial yang terkait. Artinya Untuk memastikan bahwa makna yang diberikan tidak mutlak, makna yang diberikan harus melibatkan realitas yang ada.

#### D. Semiotika

semiotika merupakan tanda memainkan peran yang sangat penting. Sebuah tanda dapat digambarkan sebagai Konsep stimulus melibatkan pengacuan pada sesuatu yang berada di luar dirinya, sedangkan makna berkaitan dengan hubungan antara suatu tanda dan suatu objek atau gagasan. Dalam bidang teori komunikasi, khususnya yang berfokus pada simbol, konsep-konsep ini digabungkan secara mulus. Semiotika, sebagai sebuah teori, menggali hubungan rumit antara tanda-tanda dan makna-makna yang terkait, sekaligus mengeksplorasi organisasi sistematis dari tanda-tanda tersebut.<sup>36</sup>

sebagai sumber semiotik Kebudayaan yang berfungsi mencakup jaringan sistem makna. Nilai-nilai dan norma-norma suatu kelompok sosial yang merupakan warisan budayanya diperoleh melalui warisan leluhur dan juga dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial budaya dengan kelompok sosial lainnya.<sup>37</sup>

Semiotika adalah bidang yang menyelidiki tanda. Sobur mengatakan bahwa semiotik adalah bidang yang mempelajari hal-hal dan peristiwa yang terjadi di seluruh budaya sebagai tanda. Semiotika adalah disiplin ilmu yang berfokus pada tanda. Kajian semiotika berpendapat bahwa fenomena sosial dalam masyarakat dan kebudayaan adalah tanda, oleh karena itu, ia mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan fungsi tanda-tanda.<sup>38</sup> Hal ini

---

<sup>36</sup> Sudarto Sudarto, “Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Buddhis Pada Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa (Suatu Tinjauan Semiotik),” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022): 324.

<sup>37</sup> Anita Grave, “Menguak Praktik Akuntansi Pada Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo’ masyarakat Toraja *Uncovering Accounting Practices In The Implementation Of Rambu Solo’ traditional Ceremony Of Torajan*” (Universitas Hasanuddin, 2019), 53.

<sup>38</sup> Tri Irma Suryani et al., “Representasi Perempuan Tangguh Dalam Iklan Shampo *€Pantene Pro-Vitamin Series*,” *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2020): 161.

karena bidang komunikasi memiliki kemampuan untuk mempelajari kebudayaan. Melihat bahwa kebudayaan berfungsi sebagai tanda dalam komunikasi, teori semiotik dianggap sebagai teori yang tepat karena berfokus pada antropologi budaya.

Menurut Littlejohn, semiotik juga merupakan salah satu bidang studi teori komunikasi. Semiotik mencakup gagasan tentang bagaimana tanda-tanda mewakili benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. memahami apa yang dimaksud dengan pesan, kemudian menentukan bagaimana pesan dibentuk menjadi tanda atau mencoba menjawab tentang apa itu makna, bagaimana makna dibentuk, dan mengapa makna ada.<sup>39</sup>

Semiotika juga merupakan kajian teoritis komunikasi, ini adalah sekumpulan simbol tentang bagaimana Mewakili objek, ide, situasi, situasi, pikiran dan kondisi eksternal logo itu sendiri. Adapun semiotika yang disebutkan Danesi, Pahami maksud pesannya lalu bagaimana cara membentuknya Pesan menjadi suatu tanda atau cara menjawab apa maknanya, Bagaimana makna terbentuk dan mengapa makna itu ada.<sup>40</sup>

barthes Prioritaskan tiga hal inti Dalam analisis semiotika, yaitu makna denotatif, ini memiliki konotasi dan mitos. sistem makna Tingkat pertama disebut denotatif, Sistem makna tingkat kedua disebut Secara konotatif. ajaran denotatif Artinya jelas kasat mata mata, artinya makna denotatifnya adalah arti sebenarnya. Namun makna tersirat atau makna sekunder mengungkap makna yang terkandung di dalamnya tanda. berbeda dari mitos keberadaan dan berkembang di benak masyarakat karena pengaruh sosial atau budaya Masyarakat sendiri dapat membuat perbedaan Bagaimana memperhatikan dan

---

<sup>39</sup> Diplan Diplan, Misnawati Misnawati, and Anwarsani Anwarsani, “Keindahan Sastra Pada Pertunjukan Sendratari ‘ONRUST’ Sebagai Upaya Mempertahankan Ketahanan Budaya Lokal,” in *Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional HISKI*, vol. 3, 2023, 501.

<sup>40</sup> Tantan Hermansah, “Analisa Pesan Dakwah Dalam Film Kartun Anak Islam Syamil Dan Dodo (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.), 27.

menafsirkan korelasi antara apa yang sebenarnya terlihat (denotatif) simbol dengan makna tersembunyi dari (konotasi).<sup>41</sup>

Menurut Piliang Ilmu Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi dan hubungan simbol-simbol sebagaimana digunakan pada masyarakat. Dalam pengertian ini, semiotika mempunyai banyak bidang penerapan, mulai dari pengabaran media massa, komunikasi periklanan, simbol nonverbal, film, komik, kartun, sastra, musik hingga budaya. dari (konotasi).<sup>42</sup>

Roland Barthes adalah salah satu tokoh penting dalam perkembangan teori semiotika.<sup>43</sup> Sartini berpendapat bahwa teori pemaknaan-petanda Barthes berkembang menjadi teori metalinguistik dan konotasi. Roland Barthes percaya bahwa hubungan antara penanda dan simbol tidaklah alami melainkan sewenang-wenang. Jika pandangan Saussure mengenai semiotika hanya menekankan pada tataran makna denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiotika Saussure dengan mengembangkan sistem makna pada tingkatan konotatif. Makna kedua melihat pengalaman pribadi dan budaya dalam proses pemaknaan. Barthes juga melihat aspek makna lainnya, yakni mitos-mitos yang menandai masyarakat. Barthes mengatakan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi atau pesan.<sup>44</sup>



<sup>41</sup> Putu Krisdiana Nara Kusuma and Iis Kurnia Nurhayati, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali,” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 2 (2019): 201, <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>.

<sup>42</sup> Syaiful Basri and Ethis Sari, “Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong),” *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 2, no. 1 (2019): 56.

<sup>43</sup> Panji Wibisono and Yunita Sari, “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira,” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 30.

<sup>44</sup> Kafita Al Maida and Maman Suryaman, “Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Dieng: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes,” *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 17, no. 1 (2023): 42.

Terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2), Tanda denotatif (3) seperti yang ditunjukkan pada gambar peta tanda Barthes. Namun, tanda denotatif juga merupakan tanda denotatif (4).

Oleh karena itu, jelas bahwa makna denotasi menunjukkan keberadaan tanda dan petanda. Begitu pula, tanda denotasi mempengaruhi makna konotasi. Tanda konotasi menunjukkan tanda yang akan datang. Sementara signifikansi tidak berhenti di satu titik, ia akan terus menghasilkan tanda-tanda baru. Hal ini akan terkait dengan "mitos", yang dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari makna. Konsep yang sudah lama ada di masyarakat adalah mitos. Dalam ini mitos, tanda kedua diperlukan untuk menghasilkan makna konotasi, yang kemudian berubah menjadi denotasi. Proses ini dikenal sebagai mitos. Dari sini kita dapat mengetahui hubungan kebudayaan atau ideologi tertentu yang mempengaruhi. Oleh karena itu, semiotika Roland Barthes terkait erat dengan bidang terapan budaya, yang mencakup budaya dan kebudayaan yang ada di masyarakat umum Indonesia.

Munculnya komunikasi budaya pada pemahaman bahwa makna lebih dari sekedar transmisi informasi, ini melibatkan sistem tanda yang mencakup pesan yang disampaikan. Dalam tindakan penafsiran, pemanfaatan realitas di sekitar tempat tanda itu berada merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan mengenai esensi makna, proses pembentukannya, dan alasan yang mendasari keberadaannya.

## **1. Konotasi**

Barthes menjelaskan bagaimana konotasi mendominasi kehidupan manusia dengan mengembangkan teori tanda. Pengembangan segi petanda (makna atau isi tanda) oleh Pemakai tanda sesuai dengan perspektifnya. Konotasi yang sudah ada di masyarakat akan menjadi legenda. Barthes mencoba menjelaskan bahwa peristiwa yang terjadi setiap hari dalam kebudayaan kelompok sosial menjadi seperti "wajar", meskipun sebenarnya

itu hanya mitos karena makna yang melekat dalam masyarakat. Konotasi adalah ketika tanda digunakan oleh orang lain dalam kebudayaan.<sup>45</sup>

## 2. Denotatif

Makna denotasi dari tanda adalah tanda makna yang menunjukkan suatu perbedaan aspek dari pengalaman manusia. Branston dan Stafford menyatakan bahwa tanda dapat bermakna denotasi atau konotasi. Sebagai contoh, warna merah dapat memiliki arti denotatif sebagai bagian dari spektrum warna, tetapi juga dapat memiliki arti konotatif, seperti darah, api, atau matahari terbenam. Bergantung pada konteksnya, baik secara literal maupun simbolis, warna merah dapat memiliki berbagai arti. Jadi Menurut nya, tanda selalu memberikan denotasi berupa aspek yang berbeda dari pengalaman manusia.<sup>46</sup>

Makna konotatif merupakan kata terdiri dari suatu gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkannya, sedangkan makna denotatif hanyalah makna yang biasa kita lihat dalam kamus. Salah satu dari tiga cara tanda berfungsi dalam tataran petanda kedua dijelaskan oleh Barthes dengan konotasi. Menurut Barthes, konotasi memberikan gambaran interaksi yang terjadi dengan tanda bertemu dengan emosional dan nilai-nilai budaya pengguna. Menurut Barthes, komponen penting dari konotasi adalah penanda. Menurut Barthes, karena konotasi bekerja pada tingkat subjektif, orang sering kali tidak menyadarinya. Barthes juga melihat "mitos" yang menandai masyarakat.<sup>47</sup>

---

R Tanduk, “*Representasi Mitos Dan Ideologi Manusia Toraja Dalam Teks Ritual Upacara Adat Rambu Solo’*,” Rita Tanduk, 2018, [http://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/621/%0Ahttp://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/621/1/2018.REPRESENTASI MITOS. UH.pdf](http://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/621/%0Ahttp://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/621/1/2018.REPRESENTASI%20MITOS.UH.pdf).

<sup>46</sup> Ervan Tonneddy, “*Pemaknaan Islam Dan Yahudi Dalam Video Klip ‘Satu’ Dewa 19*” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017, n.d.), 60.

<sup>47</sup> Trimo Wati Trimo Wati and Dina Safira Ikmaliani, “*Representasi Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes)*,” *Alibbaa’*: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab 3, no. 1 (2022): 81.

### 3. Mitos

menurut Barthes, Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada waktu itu. Barthes menggunakan mitos dalam artian yang orisinal, artinya orang yang percaya. Dia juga menjelaskan bahwa mitos adalah cara seseorang memaknai sesuatu. Mitos dapat dianggap sebagai wacana, menurut Barthes. Penyebaran mitos ini mendorong terbentuknya prasangka atau anggapan yang bias mengenai konten yang disampaikan dalam narasi yang berkembang.. Secara teknis, mitos termasuk dalam urutan kedua dari sistem semiologi, di mana tanda-tanda dari urutan pertama, yang terdiri dari kombinasi penanda dan petanda, menjadi penanda dalam urutan kedua. Barthes menyatakan bahwa mitos bukan objek, konsep, atau ide tetapi sistem komunikasi pesan. Oleh karena itu, mitos dapat dikatakan pemaknaan dan perwujudan bentuk yang tersimpan dalam masyarakat dan terikat pada batas sejarah dan penggunaan.<sup>48</sup>

mitos dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang mengandung makna ideologis yang lebih dalam. Barthes tidak melihat mitos sebagai cerita atau legenda tradisional semata, melainkan sebagai sistem tanda yang bekerja pada level konotatif. Pada level pertama, tanda terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified) yang menghasilkan makna literal atau denotatif. Namun, mitos mengambil tanda ini dan mengubahnya menjadi penanda baru yang membawa makna tambahan—makna yang sering kali menyembunyikan ideologi tertentu. Mitos berfungsi untuk menaturalisasi ideologi, membuatnya tampak seolah-olah merupakan kebenaran yang tidak terbantahkan dalam masyarakat. Sebagai contoh, sebuah gambar sederhana seorang tentara yang memberi hormat mungkin secara denotatif hanya menunjukkan rasa hormat, tetapi dalam kerangka mitos, gambar ini bisa digunakan untuk memperkuat narasi ideologis seperti nasionalisme atau kolonialisme. Dengan demikian, melalui mitos, Barthes mengungkapkan bagaimana tanda-tanda budaya secara halus dapat mengomunikasikan dan memperkuat ideologi yang dominan tanpa disadari oleh masyarakat.

---

<sup>48</sup> Shintya Tifanny Affifah and Reza Praditya Yudha, "Mitos Budaya Dalam Ritual Rebo Wekasan," *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi* 11, no. 1 (2024): 70.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

#### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena tertentu secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, atau analisis dokumen. Pendekatan ini sangat cocok untuk mengeksplorasi makna budaya yang terkandung dalam tradisi Kedurai Apem, di mana peneliti berfokus pada pemahaman yang kaya dan detail tentang bagaimana masyarakat Lebong memaknai dan melaksanakan tradisi ini. Dengan metode kualitatif deskriptif.

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu jenis penelitian yang menggunakan metode deskripsi kualitatif untuk mengumpulkan data pengalaman lapangan dan menguraikan secara sistematis, benar, dan akurat fakta dan karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu.<sup>49</sup>

#### 2. Pengumpulan data

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan *metode field research* tujuan adalah untuk mengungkapkan makna yang di berikan oleh pengikut Tradisi Kedurai Apem Bungin Kuning. Dan penelitian ini adalah penelitian lapangan maka posisi peneliti instrumen penelitian, untuk mendapatkan data yang di perlukan peneliti melakukan pengumpulan data mengenai masalah objek penelitian baik bersifat *feld research* maupun *library*<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Wijaya, Hengki “Analisis data teori konsep dalam penelitian pendidikan” Theologia Jaffray, (2020),37

<sup>50</sup> Tsaniyah Nabilah Rachmawati and Z A Imam Supardi, “Analisis Model Conceptual Change Dengan Pendekatan Konflik Kognitif Untuk Mengurangi Miskonsepsi Fisika Dengan Metode Library Research,” *PENDIPA Journal of Science Education* 5, no. 2 (2021): 133, <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.133-142>.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah Observasi, wawancara, literatur, dan dokumentasi. Hal ini yang dilakukan peneliti yang mengikuti pendapat Menurut Yin, Albert J. Mills, Gabrielle Durepos, dan Elden Wiebe menyatakan bahwa jika terdapat data yang cukup banyak dalam penelitian studi kasus, maka meliputi observasi lapangan, partisipan, dokumentasi, dan arsip. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif metode seperti observasi, wawancara, literatur, dan dokumentasi.

Ada beberapa informan yang akan di wawancarai keturunan Kedurai apem dan masyarakat sepetri kepala desa, ketua kutai. Tujuan dari wawancara ini untuk mendapatkan informasi data tentang pemahaman informan terhadap pemaknaan Tradisi Kedurai Apem. Informannya terdiri dari 7 orang keturunan kedurai apem bapak ron dan nek nurbaya, ketua kutai semlako bapak sairin, ketua kutai desa bungin bapak muris, kepala desa bungin,.dan warga bungin bapak gun.

Peneliti menggunakan pendekatan etnometodologi yang berfokus pada proses pemaknaan interaksi dan bagaimana aktor kelompok sosial membentuk tindakan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari. Fokus diskusi etnometodologi adalah bagaimana subjek penelitian menafsirkan atau mendefinisikan secara bersama-sama.<sup>51</sup>

Pendekatan digunakan bertujuan untuk mengetahui bagaimana berbagai kelompok sosial berbeda dalam melihat tradisi Kedurai Apem desa Bungin Lebong, sebagai budaya yang berinteraksi dengan nilai-nilai religius. Penelitian ini berasumsi, berbagai interpretasi tradisi kedurai apem dipengaruhi oleh perspektif atau pemikiran masing-masing kelompok sosial, yang pada akhirnya menentukan interpretasi tradisi tersebut. Berdasarkan asumsi ini, peneliti akan meneliti masyarakat dan pengikut Kedurai apem Bungin kuning.

---

<sup>51</sup> Dian Tantia Ningrum, Tri Handayani Amaliah, and Usman Usman, “*Praktik Akuntansi Dalam Tradisi Mbecek Pada Masyarakat Suku Jawa Yang Tinggal Di Perantauan (Studi Etnometodologi Di Desa Bongo Dua, Kec. Wonosari Kab. Gorontalo),*” SEIKO: Journal of Management & Business 6, no. 2 (2023): 246.

### 3. Langkah-langkah dalam penelitian

Adapun langkah-langkah yang diolah dari teori pemaknaan Roland Barthes.<sup>52</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah

- a. Mengumpulkan data, Dengan kata lain, semua data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan.
- b. Kategorisasi dan klasifikasi data-data dengan pendekatan etnometodologi yang akan dianalisis dengan teori (pemaknaan) dari Roland Barthes yaitu terdiri analisis semiotik, denotasi dan konotasi dan mitos.
- c. Teori semiotika digunakan untuk menentukan objek subjek dan makna dalam tradisi Kedurai Apem.
- d. Teori denotasi dan konotasi dan mitos untuk menganalisa perkembangan tradisi Kedurai Apem.
- e. Selanjutnya terhadap data-data sudah di dapatkan dianalisis sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan penelitian.

### **B. Lokasi penelitian dan waktu penelitian**

Tempat/Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang penting dilakukan dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat. Untuk memperoleh data primer, lokasi penelitian.<sup>53</sup>

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan desa Bungin kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong. Di desa terdapat sebuah tradisi yang turun menurun dari nenek moyang yaitu tradisi kedurai apem yang dimana

---

<sup>52</sup> Vina Siti Sri Nofia and Muhammad Rayhan Bustam, “*Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie*,” MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya 2, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>.

<sup>53</sup> marita Lestari, “*Pengembangan Pariwisata Budaya Berbasis Masyarakat (Studi Pada Objek Wisata Megalith Tegur Wangi Kota Pagar Alam Sumatera Selatan)*,” 2022, 17.

masyarakat menganggap tradisi ini adalah sebuah penolakan bala bagi desa mereka.

Penelitian dimulai dengan tahap pra-penelitian pada bulan Desember, dimana peneliti mengumpulkan data awal dan informasi latar belakang yang relevan untuk memahami konteks tradisi Kedurai Apem pada masyarakat Bingin Kuning. Tahap ini meliputi penelitian literatur, wawancara pendahuluan dengan tokoh masyarakat, dan observasi awal untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan relevan.

Setelah tahap pra-penelitian, penelitian lapangan akan dilakukan pada bulan Maret hingga Mei. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti terjun langsung dengan untuk wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait, antara lain para tetua adat, peserta upacara, dan warga lainnya. Pengumpulan data dilakukan secara intensif untuk memastikan cakupan menyeluruh terhadap seluruh aspek tradisi ini, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan serta implikasi yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan penelitian yang komprehensif ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam tentang arti dan peran Kedurai Apem dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bingin Kuning di Kabupaten Lebong.

### **C. Subyek penelitian**

Sumber atau subyek penelitian dalam istilah ilmiah bisa juga disebut dengan sumber data. Sumber data adalah subjek yang memperoleh data Sumber data dan di perhitungkan sebagai informan.<sup>54</sup> Subyek penelitian ini adalah masyarakat desa Bungin, Semlako 1, Semlako II dan Semlako III dan ketua adat atau petua dari tradisi Kedurai apem. Ada beberapa subyek yang akan di wawancara untuk mendapat sumber datanya. 7 orang keturunan kedurai apem bapak ron dan nek nurbaya, kretua kutai semlako bapak sairin, ketua kutai desa bungin bapak muris, kepala desa bungin, dan warga bungin bapak gun

---

<sup>54</sup> Mochamad Nashrullah et al., “*Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*,” Umsida Press, 2023, 18.

#### D. Sumber Data

Menurut Wahiddunia, sumber data adalah sumber dari mana data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menjawab pertanyaan penelitian diperlukan sumber data yang lebih tepat berdasarkan sumber langsung atau orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut, yang sangat bergantung pada kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data yang diperoleh yang akan menentukan jenis data yang diperoleh peneliti, apakah data primer atau data sekunder.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini sumber data subyek yang di peroleh dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder.

##### 1. Data primer

Data primer merupakan data yang di peroleh langsung dari obyek penelitian dilapangkan pada objek sebagai informasi yang dibutuhkan peneliti.<sup>56</sup>

Dalam megumpulkan data primer peneliti mengumpulkan dari sumber ahlinya dalam tradisi Kedurai apem dengan melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang paham dan mengerti silsilah tradisi Kedurai apem ini supaya data yang dihasilkan valid dan bisa dipertanggung jawabkan.

##### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh secara tidak langsung dimana data ini di peroleh peneliti yang sudah ada.<sup>57</sup> Data sekunder adalah data sebagai pelengkap data primer. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data sekundernya dari buku-buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pemaknaan suatu tradisi.

---

<sup>55</sup> Kholifatul Ummah, "Transformasi Pendidikan Pesantren; Studi Atas Pemikiran Kh. Abdul Wahid Hasyim" (Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023), 34.

<sup>56</sup> Dicky Siswanto Renggi Tay and Sugeng Rusmiwari, "Implementasi Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 8, no. 4 (2019): 219.

<sup>57</sup> Andi Ni'ma Tuljanna, S Ahdan, and Zelfia Zelfia, "Makna Komunikasi Simbolik Tope Le'leng Dalam Tradisi Masyarakat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba," *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu KomunikasI* 4, no. 1 (2023): 56.

### E. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan aspek penting dari proses penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan data yang sesuai akan memberikan hasil yang sangat dapat diandalkan, sedangkan sebaliknya jika metode yang digunakan tidak memadai. Oleh karena itu, sangat penting untuk berhati-hati dan mematuhi protokol penelitian kualitatif selama tahap ini untuk menghindari kesalahan.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara mendalam adalah suatu pengumpulan data atau informasi melalui kontak tatap muka langsung dengan informan untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam.

Dalam wawancara mendalam jenis ini, pewawancara tidak mempunyai kendali terhadap tanggapan informan, artinya informan bebas memberikan jawaban.<sup>59</sup> Peneliti ingin melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan lebih banyak informasi dan memahami tentang makna Tradisi kedurai Apem. Cara wawancaranya adalah wawancara semi formal.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Khairunnisa Devanti, Wayan Gede Suka Parwita, and I Kadek Budi Sandika, "Audit Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework Cobit 5 Pada Pt. Bisma Tunas Jaya Sentral," *Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer Terapan Indonesia (JSIKTI)* 2, no. 2 (2019): 69.

<sup>59</sup> Ihsan Adil Prayogi, Indrianti Azhar Firdausi, and Oktavia Putri, "Disrupsi Fungsi Media Baru: Sebuah Studi Kasus: Sebuah Studi Kasus," *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 7, no. 1 (2023): 169.

<sup>60</sup> b A B Ii And Kajian Teori D A N Kerangak Pikir, "A. Kajian Teori 1. Fungsi Komunikasi Opinion Leader," *Pelaksanaan Fungsi Komunikasi Opinion Leader Di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah*, n.d., 32.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi langsung merupakan kegiatan penting untuk memperoleh pemahaman langsung terhadap lingkungan, dimana peneliti aktivitas mengamati secara langsung subjek penelitian, baik sebagai partisipan langsung maupun sebagai pengamat pasif. Seperti yang di jelaskan oleh Kriyantono observasi merupakan suatu aktivitas mengamati secara langsung suatu objek secara langsung tanpa perantara untuk melihat dengan dekat apa yang dilakukannya.<sup>61</sup> Pada observasi peneliti melihat tempat, dan bagaimana tradisi kedurai apem yang dilakukan terdahulu.

Dalam melakukan Observasi peneliti menggunakan alat bantu penelitian berupa buku catatan dan *handphone* agar dapat diperoleh data - data yang dibutuhkan peneliti. Dalam meneliti makna tradisi kedurai apem.

### 2. Wawancara

Penelitian kualitatif terutama mengandalkan wawancara sebagai metode pengumpulan data yang dibutuhkan. Wawancara ini, yang memiliki tujuan tertentu, didahului dengan serangkaian pertanyaan informal. Meskipun wawancara dalam penelitian kualitatif dapat berkisar dari percakapan santai hingga percakapan formal, wawancara tersebut berbeda dari interaksi sehari-hari karena aturan yang lebih ketat yang mengaturnya. Berbeda dengan percakapan biasa, wawancara penelitian bersifat asimetris karena berfokus pada penggalian informasi dari satu pihak. Hasilnya, dinamika kekuasaan antara peneliti dan partisipan terlihat jelas. Peneliti biasanya memandu wawancara ini untuk menggali emosi, perspektif, dan pemikiran para peserta. Wawancara umumnya dibagi beberapa alur yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Pada bagian pendahuluan adalah dimana kita memperkenalkan diri sekaligus kita menyampaikan tujuan kita wawancara, isi, pada bagian ini dimana memasuki substansi pertanyaan yang ingin di

---

<sup>61</sup> maria Villy Tesalonika Mangowal And Stefi Helistina Harilama, "Peran Komunikasi Virtual Cmc Dalam Mencegah Fandom War Di Komunitas Akun Twitter@ Treasurebabble," Acta Diurna Komunikasi 3, no. 4 (2021): 4.

ajukan, penutup digunakan untuk mengakhiri wawancara dengan memberikan narasumber untuk merespons atas pertanyaan.<sup>62</sup> Sejalan dengan Arifin berpendapat bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan berbicara dan bertanya kepada informan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>63</sup>

Peneliti mewawancarai informan penelitian yang sudah memenuhi kriteria penelitian dan bersedia untuk diwawancarai. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui makna tradisi Kedurai apem. Dalam wawancara ini peneliti akan menjawab semua pertanyaan tersebut melalui wawancara ini dari mendapatkan informasi hasil dari wawancara kepada orang yang akan diwawancarai, Tradisi Kedurai Apem, seperti ketua Adat, Tokoh masyarakat dan lain-lain. Wawancara dilakukan pada saat wu senggang atau sudah kerja Petani agar tidak mengganggu aktivitas, supaya wawancara dapat terekam dengan baik, dalam wawancara peneliti menggunakan alat bantu yaitu pena dan buku catatan, *recorder* atau alat untuk merekam pada saat wawancara berlangsung dan kamera sebagai dokumentasi.

### 3. Dokumentasi

Dari kata asal dokumentasi merupakan cara dimana mengelola dokumen mulai dari tahap pengumpulan, seperti yang di jelaskan Dokumentasi, menurut Sugiyono, adalah suatu metode untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar, serta laporan dan keterangan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Studi dokumen dapat digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi atau wawancara karena foto-foto

---

<sup>62</sup> Seng Hansen, “*Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi*,” *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 289.

<sup>63</sup> Wawat Srinawati, Meita Lesmiaty Khasyar, and Rismareni Pransiska, “Hafidhah, Miftahol Arifin Dan Mohammad Herli 1-17,” n.d., 72.

akan menjadi lebih dapat dipercaya atau kredibel.<sup>64</sup> Peneliti menggunakan beberapa foto saat wawancara berlangsung untuk dokumentasi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk pelengkap data-data dari observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari dokumentasi dari tempat penelitian bertujuan untuk memperoleh lokasi atau wilayah penelitian dan data yang dibutuhkan peneliti. Hasil dari dokumentasi yang didapatkan di lapangan pada saat observasi dan wawancara kemudian di olah dan di analisa sebagai laporan.

#### F. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah suatu proses menyusun secara sistematis dari data yang di peroleh dari hasil wawancara ke informan, catatan buku, dan hasil dokumentasi kemudian di susun sedemikian rupa agar dapat di pahami oleh penelitian maupun orang lain.<sup>65</sup> Didalam buku yang sama Sugitono menyatakan bahwa “Analisis data telah dimulai dengan merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlanjut hingga penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama di lapangan daripada selama pengumpulan data; dapat dikatakan bahwa dalam proses penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan analisis data: sebelum, sementara, dan setelah di lapangan.”<sup>66</sup>

1. Tahap awal ini melibatkan perumusan dan penjelasan masalah penelitian dengan cermat, serta pengembangan kerangka konseptual dan metodologi yang akan digunakan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mempersiapkan diri untuk memahami konteks dan dinamika yang akan dihadapi selama penelitian.

---

<sup>64</sup> Lusi Luthfia and Luvy Sylviana Zanthly, “Analisis Kesalahan Menurut Tahapan Kastolan Dan Pemberian Scaffolding Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel,” *Journal on Education* 1, no. 3 (2019): 398.

<sup>65</sup> Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020, 293.

<sup>66</sup> *Ibid*, 299

2. Selama berada di lapangan, analisis data menjadi lebih intensif dan fokus. Peneliti terus-menerus mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan metode yang digunakan, sambil menganalisis informasi yang diperoleh. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan dan mengarahkan kembali fokus penelitian sesuai dengan temuan-temuan yang muncul. Sugitono menekankan pentingnya refleksi terus-menerus dan adaptasi metode selama penelitian lapangan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan relevan.
3. Setelah meninggalkan lapangan, peneliti memasuki tahap akhir dari analisis data, di mana semua informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis selama penelitian diintegrasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang kohesif dan mendalam. Pada tahap ini, peneliti menyusun temuan-temuan menjadi laporan penelitian yang komprehensif dan bermakna, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman topik yang diteliti. Sugitono menegaskan bahwa setiap tahap analisis data, baik sebelum, selama, maupun setelah penelitian lapangan, memainkan peran krusial dalam membentuk kualitas dan keakuratan hasil penelitian kualitatif.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Latar Wilah Penelitian

1. Geografis Desa Bungin
  - a. Sejarah Desa

Setiap daerah mempunyai nilai sejarah dan adat istiadatnya masing-masing Sangat unik dan berbeda dengan daerah lain. Salah satunya adalah Desa Bungin terletak di kawasan Kabupaten Lebong. Merut Kerajaan Ninek di Ambron mirip dengan sejarah sebelumnya Aslinya Deisa Bungin. cikal bakal deisa ini Awalnya hanya sebuah kompleks perumahan bagi penghuni yang penuh perasaan sedikit. Konon Desa ini awalnya berasal dari Trasmambang Deisa Deisa Seimeilako sebagian merupakan deisa dengan nilai-nilai tradisional Hal ini masih sangat populer di masyarakat saat ini. Kata bungin mempunyai asal usul Dari kata Bingin yang berarti pohon Bingin yang rimbun. Pada tahun 1937 desa Bungin masih berdiri Bergabunglah dengan Desa Talang Liak dan Tokoh Masyarakat Desa tersebut dinamakan “Ginde” yang berarti “Kepala Desa”. Kemudian Pada tahun 1952, Desa Bangjin resmi berdiri. Memiliki pemerintahan sendiri yang dipimpin oleh Partai Islam.<sup>67</sup>

Kegiatan penduduk di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, terutama di bidang pertanian adalah bercocok tanam padi secara tradisional, karena sangat kental Nilai-nilai tradisional unggulan yang diwariskan secara turun temurun Aspek kepuasan dalam kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada alam. Desa ini berkembang di sektor sawah dan perkebunan.

---

<sup>67</sup> Yeni Kencana Wati, *Kepala Desa Bungin, Wawancara Di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong*, Senin, 11 maret 2024.

## b. Batas wilayah.

**Tabel 1.1**

Batas wilayah di Desa Bungin,  
Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong

No	Batasan wilayah desa	
1.	Sebelah Barat	Desa Semlako
2.	Sebelah Timur	Desa Pelabuhan talang leak
3.	Sebelah Utara	Desa Talang leak
4.	Sebelah Selatan	Bukit Nibung

Sumber data: *Profil Desa Bungin Tahun 2024*

Terlihat dari sumber di atas, Desa Bungin, Terdapat pembatasan di Kecamatan Bingin Kuning dan Kabupaten Lebong. Suatu daerah dengan beberapa desa, yaitu dengan Desa Talang Liak berbatasan dengan Desa Bukit di sebelah selatan Nibung, berbatasan dengan Desa Semelako di sebelah barat dan berbatasan sebelah timur. Talang liak.<sup>68</sup>

## c. Luas Wilayah Desa Bungin

**Tabel 1.2**

Luas Wilayah Desa

No	Luas Wilayah	
1.	Peimukiman	15.50 ha
2.	Persawahan	256 ha
3.	Padang pasir (tengelim)	442,79 ha
4.	Peirkantoran	3,5 ha
5.	Rawa-Rawa	-
6.	Sekolah	1 ha
7.	Hutan Lindung	718, 79 ha

---

<sup>68</sup> Yudi, *sekdes Desa Bungin.*, wawancara mengenai profil desa, kecamatan bingin kuning, Kabupaten Lebong. 11-maret-2024

Sumber data : *Profil Deisa Bungin Tahun 2024*

Terlihat bahwa Desa Bungin merupakan yang terluas wilayahnya. Merupakan kawasan lindung dengan luas 718,79 hektar, menjadikannya yang terkecil Sekolah di Desa Bungin ini luasnya hanya 1 hektar Merupakan kawasan lindung dengan luas 718,79 hektar, menjadikannya yang terkecil Sekolah di Desa Bungin ini luasnya hanya 1 hektar.<sup>69</sup>

## 2. Demografi Desa

### a. Jumlah penduduk desa bungin

**Table 1.3**

Setiap bulan, catatan profil desa, menyediakan sumber datayang di perbarui, berikut sumber data jumlah penduduknya:

No	Jumlah penduduk	
1.	Kepala Keluarga	380 kk
2.	Laki-Laki	603 Orang
3.	Perempuan	576 Orang

Sumber data: *Profil Desa Bungin*

Berdasarkan sumber data di atas dapat di ketahui bahwasanya jumlah laki-laki leabih banyak dari pada jumlah perempuannya.

### b. Obitasi

Jarak ke kota kecamatan Terdekat 225m, lama jarak yang di tempu ke ibu kota kecamatan a menit, jarak ibu kata ke Kabupaten 19 km, lama jarak di tempu ke ibu kota kabupaten 30 menit.

---

<sup>69</sup> Kantor Kepala Desa Bungin, *Profil Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong*, Sabtu, Senin maret, 2024.

### 3. Ekonomi desa

Para pemimpin Desa Bungin dilatarbelakangi oleh keinginan yang kuat untuk maju dan sejahtera di segala bidang pembangunan, membina lingkungan dimana anggota masyarakat menerima dan menghargai pendapat satu sama lain serta menjaga pola pikir yang positif. publik. Berikut ini tabel ekonomi penduduk desa bungin pada tahun 2024.

**Tabel 1.4**  
**Ekonomi Desa bungin**

No	Ekonomi desa	Luas lahan
1.	Sektor utama (sawah)	2,56 Ha
2.	Kelapa	3,1 ha
3.	Singkong	4 ha
4.	Cabe	1 ha
5.	Pala	-

Sumber data: *Dokumeintasi Profil Deisa Bungin*

Dari sumber diatas bahwasanya sektor utama nya bertani, terutama di bidang persawahan atau bercocok tanam padi. Hal ini sesuai dengan geografis desa.

**Table 1.5**  
**Pertenakan dan perikanan**

No	Pertenakan dan prikanan	Luas lahan/jumlah
1.	Itik	300 ekor
2.	Ayam	290 ekor
3.	Kambing	115 ekor
4.	Burung	55 ekor
5.	Tambak ikan	1 ha

Sumber data : *Dokumentasi Profil Desa Bungin*

Di lihat berdasarkan sumber di atas warga banyak memelihara itik dan ayam karena sesuai dengan tempat tinggalnya yang memiliki ladang yang sangat luas dan memiliki sumber mata air yang sangat banyak.

**Tabel 1.6**

**Mata pencarian desa bungin**

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	642 Orang
2.	Pedagang	66 Orang
3.	PNS	22 Orang
4.	Tukang bangunan	11 Orang
5.	Guru	22 Orang
6.	Bidan/Perawat	4 Orang
7.	TNI/POLRI	4 Orang
8.	Pensiunan	1 orang
9.	Sopi /Angkutan	4 Orang
10.	Buruh	35 Orang
11.	Wirausaha	30 Orang
12.	Peternak	50 Orang

c. Pendidikan

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan individu tidak dapat dilebih-lebihkan. Merupakan hak mendasar bagi setiap orang Indonesia untuk memiliki akses terhadap pendidikan dan terus berupaya untuk mengembangkan diri di dalamnya. Mengejar pendidikan adalah sebuah perjalanan berkelanjutan yang tidak pernah berhenti. Pendidikan, dalam arti luas, mencakup proses pengembangan pribadi seumur hidup dan membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang dan berkontribusi kepada masyarakat. Oleh karena itu, menjadi individu

yang terpelajar sangatlah penting. Tujuan pendidikan adalah membina warga negara yang mampu memberikan kontribusi berarti bagi Negara, NKRI, dan Bangsa. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memikul tanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan dan mendorong pertumbuhan intelektual. Memfasilitasi pertukaran ide di kalangan siswa merupakan aspek penting dari peran mereka.<sup>70</sup>

Adapun pendidikan dan jumlah penduduknya. Yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.7**

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikannya.

No	pendidikan	Jumlah
1.	SD/MI	315 Orang
2.	SLTP/MTS	204 Orang
3.	SLTA/MA	354 Orang
4.	D1/D2/D3	37 Orang
5.	S1	19 Orang
6.	Putus Sekolah	102 Orang
7.	Beilum Seikolah	135 Orang

Sumber data : *Profil Desa Bungin*

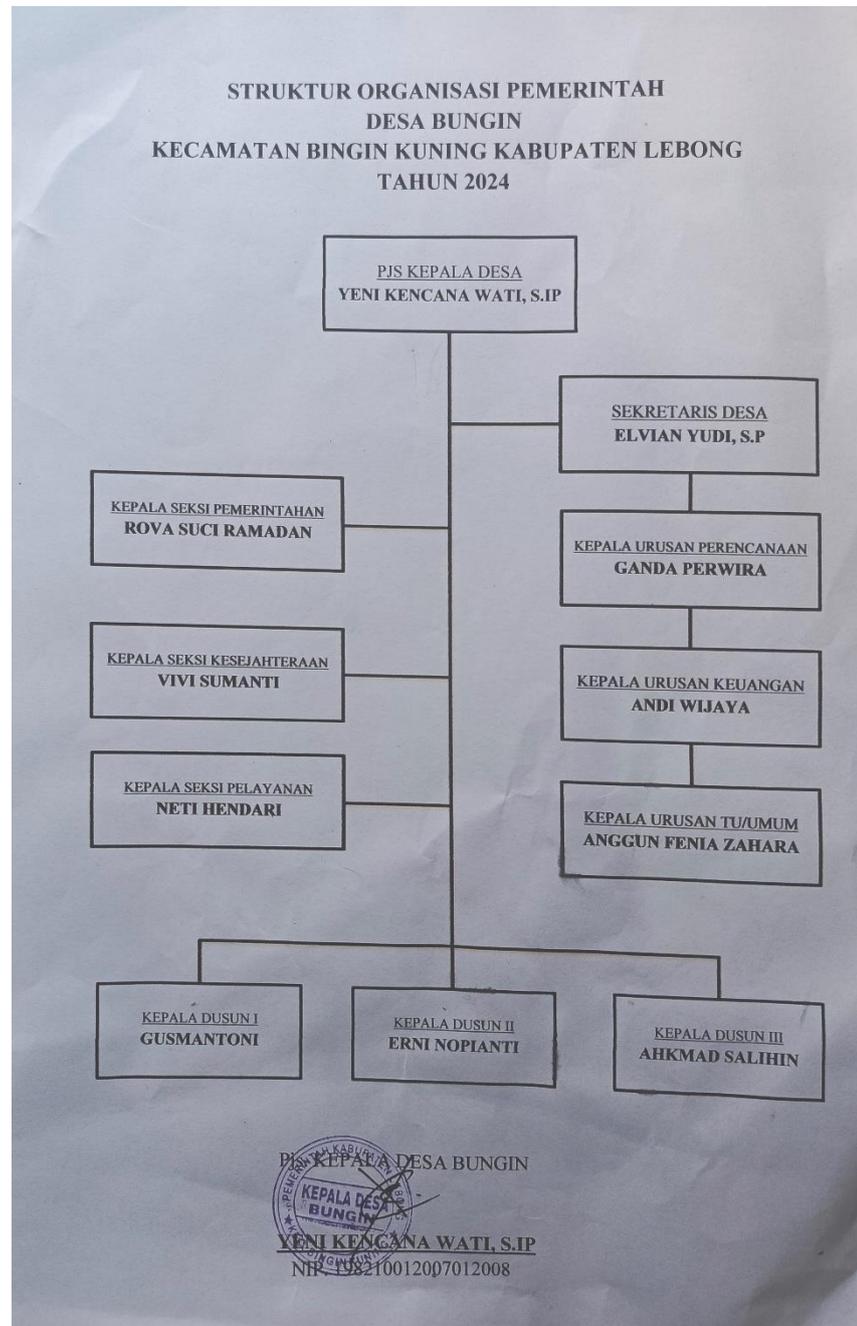
Berdasarkan tabel di atas pendidikan di Desa Bungin sudah ada peningkatan karena sudah mengikuti zaman dan sangat terbuka didunia luar. Di desa ini juga banyak yang sudah tamat sma sederajat dan bahkan banyak pula ada sarjana. Dengan pendidikan yang cukup dan semakin maju suatu desa karena memiliki bibit yang unggul.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Yayan Alpian et al., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 67.

<sup>71</sup> Icku Rangga Bawono, *Optimalisasi Potensi Desa Di Indonesia* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019), 55.

## d. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bungin



Gambar 1. *Struktur Organisasi  
Pemerintahan Desa Bungin*

Desa Bungin, yang terletak di Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, memiliki struktur organisasi pemerintahan yang

berfungsi untuk mengatur desa tersebut. Saat ini, desa ini dipimpin oleh Yeni Kencana Wati selaku kepala desa, Ada juga beberapa kandidat di desa untuk melindungi warga Mengelola desa, sekretaris desa yaitu Elvian Yudi dan beberapa mengatur dan mengola keuangan desa bungin kepala urusan perencanaan Ganda Perwira, andi wijaya selaku urusan keuangan, Anggun Fenia Zahara, kepala urusan umum/tu, seksi pemerintahan Rova Suci Ramadan, kepala seksi kesejahteraan Vivi Sumanti, kepala seksi pelayanan Neti Hendari. Dan beberpa kepala dusun dusun I Gusmantoni, Kepala dusun II Erni Nopianti, kepala Dusun III Ahmad salihin.<sup>72</sup>

## **B. Sejarah Munculnya Tradisi Kedurai Apem Bingin Kuning Kabupaten Lebong.**

Sejarah awal kemunculannya bermula dari kisah zaman Sebelumnya di Desa Semelako sebelah timur Pasir Lebar, tinggal di Rio tujuh (7) bersaudara Anak-anak Ki Patih adalah:

- a. Rio Cande
- b. Rio Mamboa
- c. Rio Celik
- d. Rio Ulung
- e. Rio Gunting
- f. Rio Pijar
- g. Rio Bas<sup>73</sup>

Pada suatu hari rio 7 bersaudara membawa ayam ke palembang. Sampai di sana kebetulan ada seorang sultan palembang yang sedang megadukan ayam. Kareana membawa ayam sultan palembang mengajak rio bersaudara untuk sambung ayam, Sultan Palembang sangat yakin akan hal itu Usai memenangkan

---

<sup>72</sup> Kantor Kepala Desa, Struktur Organisasi Pemerintahan Desa, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Maret 2024

<sup>73</sup> 1 Ismail, Tradisi “*Embes Apem*” (Melacak Agama Asli..., h. 78.

pertandingan pertandingan sebelumnya, Sultan Palembang berpikir Ayam aduannya tidak akan terkalahkan.

Akhirnay sambung ayam akan dilaksana dengan peraturan (5) ronde. Dalam ronde pertama ayam milik sultan Palembang mengalami kekalahan, begitupun ronde-ronde selanjutnya. Karena tidak terima sultan Palembang mengajak Rio bersaudara mengadu kesaktian dengan syarat boleh menunjuk salah satu saudaranya yang sanggup melawan sultan Palembang.

Saat fajar mulai terbit, mereka akhirnya sampai di tepian pantai., sebelum mereka menyadarinya, seseorang muncul Pemuda yang membuat marah Rio bersaudara, dan kemudian Rio bersaudara Pemuda itu tidak menunjukkan belas kasihan dan memenggal kepalanya sampai ke leher. Pecahnya, banyak darah mengalir ke laut dan berubah menjadi air Laut menjadi merah darah. Melihat keganasan dan kekuatan Rio bersaudara membuat nyali sultan mejadi ciut, dan mengkui kekuatan ilmu kesaktian yang dimiliki Rio bersaudara sultan Palembang memberii 2 hadiah atas kekalahan sultan Palembang yaitu.<sup>74</sup>

- 1) Memberikan keris mancar rawang, hanya keris saja sedangkan sarung kerisnya di tingalkan di Palembang. Apabila generasi penerus silsilah Lebong mengalami kesusahan, mereka dapat meminta bantuan kepada keturunan Palembang dengan syarat membawa keris upacara. Dari sinilah terjalin ikatan yang kuat antara keturunan Sultan Palembang dengan garis keturunan Lebong.
- 2) Memberikan cincin milik sultan Palembang.

Pada akhirnya ketujuh Rio bersaudara menyetujui usulan Sultan. Selanjutnya, mereka mengangkut pusaka berharga Sultan ke Palembang, yang pada akhirnya merka balik dari

---

<sup>74</sup> Ade Apriansyah, SE. *Upacara Adat Kendurai Apem Pasir Lebar Semelako-Bungin, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong* Tahun 2010. Disusun Oleh Syaiman Jay (Pemerhati Budaya Lebong), Editor:

Palembang ke Lebong. Akhirnya, mereka kembali ke rumah mereka. Melewati Desa Tapus, mengalir aliran hulu Air Ketahun. Saat mencapai Desa Tapus, mereka menemukan rongga yang terang benderang. Penasaran, mereka menghentikan perjalanan mereka dan berjalan lebih dekat ke celah misterius itu. Begitu masuk, mereka diliputi rasa kagum dan takjub. Pada intinya, muncul cahaya keemasan, mengingatkan pada cahaya yang memudar saat senja. Ternyata Ikan dengan sisik emasnya yang berkilauan dapat dilihat ketika seseorang menatap cahaya kuning. Dalam upaya untuk menangkap makhluk yang sulit ditangkap ini, mereka pergi ke sungai bersama-sama, namun upaya mereka terbukti tidak berhasil.

Dengan gigih, Rio bersaudara mencari kayu tuba (*tuwai balet*) yang memiliki tingkat racun ringan, mencampurkannya dengan air sungai untuk membuat ramuan yang dapat membuat ikan keracunan sehingga lebih mudah ditangkap. Akhirnya usaha mereka membuahkan hasil dan berhasil mengangkut ikan tersebut kembali ke rumah. Pada masa itulah kawasan yang sekarang dikenal dengan nama Pasir Lebar itu ada. Sesampainya di Desa Trasmambang, Rio Kakak beradik ini mengambil keputusan bersama untuk memperingati pernikahan anak tercinta Desa Trasmambang dengan perayaan akbar yang terdiri dari pesta dan kenduri. Perayaan yang dikenal dengan Kejai ini akan berlangsung selama sembilan hari sembilan malam. Persiapan untuk peristiwa penting ini telah dimulai jauh sebelumnya. Di Desa Trasmambang terdapat kisah seorang pemuda nakal asal Palembang yang akhirnya dibuang ke tempat suci bernama Kutei Ukem. Menariknya, sikapnya mengalami perubahan luar biasa setelah menetap di sana, yang akhirnya membawanya menikahi putri Kutei Ukem.

Tateak Sekilan, seorang pemuda, sangat tertarik untuk menghadiri perayaan besar-besaran di Desa Trasmambang ketika dia mendengarnya. Namun, istrinya menolak juga diingat bahwa Desa Trasmambang memiliki masa lalu yang buruk di desa trasmambang. Namun, ia pergi kesana melalui seberang Sungai Ketahun karena sudah memiliki tekad yang kuat. Setelah sampai di sana, Tateak Sekilan, seorang *sidai* (sakti), merubah dirinya menjadi seorang yang sangat buruk, membuat orang jijik dan hina. Karena dia sering dihina secara fisik, Tateak Sekilan pun berkata, "mengapa kalian disini begitu sombong dan angku?, adakah kalian yang disini berilmu sakti?" lalu tateak sekilan menancapkan 7 tujuh lidih ke tanah dan menantang semua orang yang ada di sana untuk mencabutnya.

*Coba api gi meraso gerot gen sakti cenabut bh lidai yo* artinya cobalah hai orang-orang sakti kalau kalian benar-benar memiliki ilmu yang hebat". Tidak ada satupun pemuda disana yang sanggup untuk mencabut lidih tersebut. Sampai malam tidak ada satupun yang dapat mencabutnya, kemudian tateak sekilan pergi ke rumah ujung desa disana ada gubuk tua yang di huni janda tua. Di minta makan. *Nek uk lok mumei, uk nyemen. Ndeak tateak sekilann jenawab janda tuai, lok uk meleimeimei dasei yo cegen gi ade ne. sudoh oh teteak skilan mdeak cubo bh kumu kmeliak toong belas kumuu. Secaro tibo-tibo tong belas nenek oh penuak gen belas*

Artinya teteak sekilan meminta nasi ke seorang nenek tua. Tetapi nenek itu tidak mempunyai nasi untuk di masak. Dengan kekuatan orang sidai (sakti) secara tiba-tiba tong tempat beras nenek itu secara ajaib penuh, lalu nenek memberikan makan kepada tateak sekilan. Pun pergi ke tempat alun-alun tempat orang berpesta untuk mencabut lidih yang di tancapkannya. Tidak diduga oleh warga, setiap lidi yang dicabut mengeluarkan air yang sangat deras. Semua orang senang melihat hal itu dan berkata: *Riang te gen tun kidek ye*

*a, ite lok naai kejai lok bioa* Artinya: senag sekali warga dengan mengejek si pemuda burk rupa mengeluarkan air.

Karena perempuan tua itu berbaik hati kepada Tateak Sekilan, Tateak Sekilan kemudian beramanat dengannya di Desa Trasmambang. Dia diizinkan untuk untuk makan di tempatnya. Selanjutnya, Tateak Sekilan mengucapkan pesan:

*“Nek, tulung kumu meket ga’ang kumu yo! Kuyau ca tengelem kei bioa, desa to akan tenglem gen ajua,*  
Artinya: tolong ikat ga’ang (tempat mencuci piring orang rejang) desa ikan tengelam.<sup>75</sup>

*Coa an oh sudoh tateak sekilan mesen gen nek tuai oh, mucua bioa lai kundi lidai ne ano dan kemlua pitok begulung kelai jano tengelem desa oh, teteak skilan nyep ca men kakea ne, desa trasmambang yo nyep karno banjir lai kelua kundi lidai tateak skilan ano*

Artinya: Segera setelah Tadek Sekiran berbicara dengan bibinya, air di dalam tongkat itu semakin banyak, dan batu serta tanah mengalir keluar dari lubang tempat tongkat itu dimasukkan. Tidak ada yang tahu kalau Tateak Sekilan juga hilang. Banjir besar pun terjadi hingga menyebabkan Desa Trasmambang tenggelam dan warga tenggelam.<sup>76</sup>

Untuk melihat banjir, Rio Pijar dan Rio Bas menonton dari Pematang Pungguk Peninjeu tempat mereka biasa bersantai. Saat itulah dia melihat banjir besar. Dari kejauhan terlihat benda-benda bergerak dengan cara yang aneh. Melihat hal tersebut, Leo Pihar melompat dan mengambil alih benda aneh tersebut. Ternyata ular itu berukuran besar dan berubah menjadi Keris Muncar Rawang yang ditinggalkannya sehari sebelumnya.

Rio Pijar kemudian duduk kembali di Pematang Pungguk Peninjeu ditemani Rio Bas. Begitu mereka duduk, mereka mendengar suara gemuruh yang memekakkan telinga dan

---

<sup>75</sup> Ade Apriansyah, SE. *Upacara Adat Kendurai Apem Pasir Lebar.....*

<sup>76</sup> Sairin, *Wawancara tokoh adat (kutai) semalako 3 desa semlako 3 kecamatan lebong tengah kabuapten lebong, 9 maret 2024*

mengagetkan mereka semua. Kemudian, Leo melihat ke arah sungai yang mengalir deras di depannya, dan terdengar suara yang keras :

*Wahai saudaro-saudaroku tiuk bebaik ne keme belmo yo gi tengelem jo amanat untuk udi. Amen banjir yo surut udi temau bigin kuning serai den pun kunik ade kes kekea depeak, nembem ba kemyen gen mbin apem 44 buah apem 4 apem lai gen anak diwo 3 pasang do raja ne untuk mnok keme belek moi sadei trasmambang yo!!*

Artinya “Adik-adik, simaklah pesan kita berlima: “Jika kamu menemukan pohon beringin kuning yang di bawahnya tumbuh semak serai dan ada tapak kaki di sisi lainnya”, maka di tempat itu terdapat kedurai yang sedang memegang apem dan membakar dupa. Ini adalah panduan keamanan masa depan bagi keturunan Anda. Bawalah 44 buah apel biasa dan 4 buah apel besar. Mintalah 7 pasang anak dari gua bawah tanah untuk membawa kera, membakar dupa untuk memanggil dewa kita, dan memanggil sembilan santo pelindung pada saat yang bersamaan.”.

Setelah gaungnya hilang, Leo bersaudara teringat perkataan Leo Selik. “Pergilah ke Pamatang Sembhayang dan salat dua rakaat di sana.” Akhirnya setelah selesai salat, mereka bergegas salat lalu menunggu banjir surut. Setelah banjir surut, mereka kembali ke Desa Trasmanbang.

*“Amen lok temau atau lok medew rogan oh belek kuyau aseka kawo yo baes panes te baes, rogan oh bh mengiringi ite do oh mes apem kuyau ca gen balak do masuk moi sadei”*

Artinya di adakan kedurai apem untuk memperigaty tengelam ne leluhur sadei tempat tinggal masyarakat sekarang ini desa bugin kunin. di adakan bh mes apem.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Sairin, *Wawancara tokoh adat (kutai) semalako 3.....*

### C. Makna Tradisi Kedurai Apem Bagi Masyarakat Bigin Kuning.

Tidak semua warga Lebong mengetahui asal muasal pohon beringin kuning keramat tersebut. Namun pohon beringin kuning keramat tersebut kerap terendam air Peziarah Leluhur Rajang. Kompleks suci adalah situsnya Sejarah Tenggelamnya Dusun Tras Mambang Tahun 1617-1640 mengiklankan. Situs tersebut kini dikenal dengan nama Desa Kecamatan Bungin Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. warisan budaya Alamat administratif Pura Belingin Kuning berada di Desa Bangin, Kecamatan Binning Kuning, jaraknya sekitar 19 kilo meter Berangkat dari Pasar Mala Aman.

Kedurai Apem atau Muang apem di objek wisata Merupakan tradisi atau adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun di 3 desa yaitu Desa Bungin, Pungguk Pedaro, dan Semelako. desa Semelako merupakan desa induk dari kedua desa tersebut dan merupakan desa tertua dari keempat desa tersebut desa. Ketiga desa inilah yang jika bersatu, pada akhirnya akan menjadi satu. Melaksanakan tradisi kedurai Apem. Karena orang tidak berpikir demikian Jika mengikuti tradisi ini akan terjadi kerusuhan kepada komunitas.

Wawancara sekdes desa bungin alvian yudi.

*“Dong oh tardisi kedurai apem yo dau do ikut ne ade 7 desa karena uyo gi terpecah ijai kecamatan bingin kuning ijai oh yang melaksanakan ne ade 3 de, desa semlako, desa bungin, desa pungguk daro.”<sup>78</sup>*

Artinya. Dulu ada tujuh desa yang aktif melaksanakan kedurai apem ini karena sudah terpecah menjadi kecamatan, kini tinggal 3 desa yang melakanan yaitu desa semlako, desa bungin, desa pungguk daro, tetapi desa lain dulu ikut juga tidak apa-apa.

---

<sup>78</sup> Elvian Yudi wawancara desan sekretaris desa bungin, kecamatan bingin kuning, kabupaten lebong. 11 maret 2024.

Makna tradisi kedurai apem atau m'es apem bagi masyarakat tentang bigin kuning.

Kata “Tolak bala bingin kuning” juga umum digunakan dalam bahasa-bahasa daerah di wilayah Sumatera, termasuk Bengkulu, dan dalam konteks budaya dan tradisi, kata tersebut secara harafiah berarti “tolak bencana” atau “tolak bencana”. Di kalangan masyarakat daerah, "tola bala" sering merujuk pada ritual atau ritual yang dilakukan untuk menangkal atau menangkal musibah, penyakit, atau musibah yang datang dari suatu daerah atau masyarakat. Ritual pengusiran dapat mencakup doa, persembahan, dan tindakan simbolis lainnya yang dirancang untuk mencari perlindungan atau menangkal hal-hal yang diyakini membawa nasib buruk atau bencana.<sup>79</sup> Seringkali upacara tersebut juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dan berlangsung pada waktu-waktu tertentu yang dianggap vital atau menghadapi ancaman tertentu.

Wawancara nur baya selaku ketua dari kedurai apem

*“Kedurai apem yo trus keme kemrejo untuk minget tenglem ne desa trasmambang kuyau desa te aman do kulo bagai tola bala amen ca kemrejo ade bae bala moi desa contoh ne gagal panen amen musim panen, banjir lai, bahkan ade meregut nyabai awei kejadian berbung nak sabo.”<sup>80</sup>*

Artrinya: kedurai apem trus di lestaraikan untuk mengingat tengelam desa trasmambang dan percayai tradisi kedurai apem ini sebagai bentuk tolak bala. Bala yang diyakini masyarakat ada beberapa kejadian gagal panen bila musim padi banjir yang melanda desa, bahkan meregut nyawa warga contoh tabrakan di sabo.

Wawancara sairin selaku ketua kutai semlako

*“Tradisi kedurai apem yo mes jadeak apem moi pasir libea amen garang te madeak oh sabo mes apem yo sebagai bentuk terimo kasiak mgea sadei-sadei do melakukan mes apem yo do kulo ite bersyukur*

---

<sup>79</sup> Nurhasanah Nur and Muhammad Syahrani Jailani, “Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 293.

<sup>80</sup> Nurbaya ketua adat desa semlako 3, wawancara di desa semlako3, kecamatan lebong tengah, kabupaten lebong 12 maret 2024

*atas lok panen poi dan kuyau ite uak kundi balak khusus magea desa desa yo awei desa bungin, punguk daro, semlako”*.<sup>81</sup>

Artinya: tradisi kedurai apem ini yaitu mengantar apem ke Pasir Lebar atau di sebut sabo. Mengantar apem ini bentuk rasa terima kasih terhadap panen padi dan mejauh balak terhadap desa-desa terkusus ne desa bungin, punguk daro, semlako.

Menghindari bencana (tolak bala), tetapi juga untuk mengekspresikan rasa syukur. Masyarakat Bungin mungkin melaksanakan ritual ini sebagai bentuk penghargaan dan terima kasih atas berkah yang telah diterima. Rasa syukur adalah perasaan atau sikap menghargai dan berterima kasih atas apa yang dimiliki atau dialami, baik itu dalam hal material maupun non-material. Syukur bisa muncul dari hal-hal besar seperti pencapaian penting dalam hidup, atau dari hal-hal sederhana seperti kesehatan, keluarga, atau kesempatan yang diberikan. Rasa syukur sering kali dikaitkan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan emosional, karena ketika seseorang bersyukur, mereka lebih fokus pada hal-hal positif yang ada dalam hidup mereka. Dalam banyak tradisi budaya dan agama, syukur dianggap sebagai nilai yang penting, mengajarkan individu untuk tidak hanya menghargai apa yang mereka miliki, tetapi juga untuk berbagi kebaikan dengan orang lain.

Wawancara nurbaya selaku ketua adat kedurai apem

*“keme saben meak nyen desa yo keno musiba coa awei kenlok keme dan keme kpoa mes apem do bentuk terimo kasiak keme untuk merayokan hasil apen yang melipa magea desa-desa keme yo, do oh ba kme pajatklan rasa syuku, bilo masa panen ne tibo do oh bh ijai semagat keme dalam betani yo!*

*Setiap yo bh kme kumpul nk sabo kedurai apem yo, cubo kmeliak wajah tundau oh senang kute. Do kulo saling tulung menulung keme ijai kuet, lai harapan keme trus beryukur do kulo menjago kesatuan keme ijai kuet maso akan datang ne.*<sup>82</sup>

Artinya: Saat kami merasa khawatir akan ancaman bencana terhadap desa kami, ketika kami melihat desa kami telah selamat, setiap sudut hati penduduk desa dipenuhi dengan rasa syukur yang mendalam. Ketika tibanya masa panen membawa harapan baru dan

---

<sup>81</sup> Sairin, *Wawancara tokoh adat (kutai) semalako 3*.....

<sup>82</sup> Nurbaya ketua adat desa semlako 3, *wawancara di desa*.....

rak-rak gudang dipenuhi berkah, rasa syukur kita semakin mendalam.

Saat berkumpul untuk merayakan panen, setiap wajah di desa dipenuhi rasa syukur yang tak terhingga. Solidaritas dan kepedulian di antara kami semakin kuat, mengikat kami bersama. Harapannya, rasa syukur ini tidak hanya sekedar ungkapan rasa syukur saja, namun juga menjadi inspirasi bagi kita untuk terus bersyukur, menjaga persatuan, dan meningkatkan ketahanan desa di masa depan.

Wawancara ketua kutai bungin kuning.

*“Tiap tahun kme melaksonakan tradisi keduraia apem yo bentuk syukur kme, atas panen melipa biaso ne kme melaksanakan kedurai apem yo ayok lok panen poi.”*<sup>83</sup>

artinya: setiap tahun tradisi kedurai apem ini dilaksanakan dalam bentuk rasa syukur atas panen yang melipah, biasa tradisi kedurai apem atau mes apem mendekati masa panen padi.

Wawancara sekdes bugin kuning

*“Tradisi kedurai apem di adekan tip tahun sebagai bentuk rasa syukur biaso ne ayok panen poi.”*<sup>84</sup>

Artinya: tradisi kedurai apem di laksanakan setiap tahun rasa syukur atas panen melipa.

Di setiap kesempatan berkumpul, terlihat jelas nilai gotong royong dan silaturahmi yang terjalin erat di antara kita. Semangat saling mendukung dan berbagi kebersamaan ini memperkuat ikatan sosial kita, menjadikan setiap pertemuan sebagai momen yang penuh makna dan harmonis. Nilai gotong royong masyarakat dalam tradisi kedurai apem atau muang apem terlihat jelas dalam persiapan setiap acara. Dalam tradisi ini, seluruh warga desa bekerja sama dengan penuh semangat dan persatuan. Mereka saling bahu membahu mulai dari pengumpulan bahan, persiapan tempat, hingga pelaksanaan acara. Gotong royong ini merupakan wujud solidaritas dan rasa

---

<sup>83</sup> Muris, wawancara ketua kutai desa, bungin kecamatan bungin kuning, kabupaten lebong. 17 maret 2024.

<sup>84</sup> Elvian Yudi wawancara desan sekretaris desa bungin...

memiliki yang kuat antar warga, sehingga setiap orang bertanggung jawab atas suksesnya kegiatan bersama.

Persiapan kedurai apem atau muang apem juga menjadi ajang berkumpulnya warga desa. Pada setiap tahap persiapan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, warga desa berkumpul, berinteraksi, dan bertukar cerita. Momen-momen tersebut mempererat hubungan sosial dan memulihkan nilai-nilai bersama yang mungkin sudah mulai hilang dalam kesibukan sehari-hari yang semakin sibuk. Persahabatan ini tidak hanya terjadi antar individu namun juga antar generasi, dimana orang tua mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada generasi muda.

Selain melestarikan tradisi, kedurai apem atau muang apem memperkuat identitas budaya masyarakat desa. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan acaranya, tradisi ini menjadi wadah penguatan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Gotong royong dalam konteks ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial, namun juga menjaga keberlangsungan tradisi yang menjadi identitas masyarakat. Oleh karena itu, tradisi kedurai apem atau muang apem tidak hanya sekedar perayaan tetapi juga merupakan simbol pemersatu kekuatan dan identitas budaya masyarakat desa.

Seperti halnya yang dikatakan Nurbaya ketua adat dari kedurai apem.

*“Amen lok mes apem keme pio saling gotong royong, ade gi sembea undangan ne, ade gi mesoa untuk peralatan areak tenda do kulo mesoa anak diwo, do bh nilai ne kme saling temau antaro desa semlao, punguk daro, bungin waktau ite nam kumpul kumpul-kumpul. Nam kulo dapet kuat belau.”<sup>85</sup>*

Artinya ketika mau hari h tradisi kesurai apem mereka saling gotong royong, ada bertugas menyebarkan undangan ke desa desa, ada pula yang mempersiapkan tenda pada saat kedurai apem ini berlangsung. Mereka bisa saling bertemu antara desa

---

<sup>85</sup> Nurbaya ketua adat desa semlako 3, wawancara di desa.....

semlako desa bungin, desa penguk daro, segatu kumpul dapat temau baru ujur nu baya selaku ketua tradisi kedurai apem.

Pendapat di atas sejalan dengan Yeni Kencana wati desa bungin

*“Jo bh waktau ne ite nam kemeliak tun tluguk dedau mjua ba tradisi yo masiak aktif nk kabupaten lebong yo.”*

Artinya: jika ingin melihat warga bungin berkumpul adalah ketika tradisi kedurai apem yo, kedurai apem adalah satu satunya tradisi yang masih aktif sampai saat ini.<sup>86</sup>

Sama sepertinya di sampaikan pak ron warga desa bungin.

*“Muang apem ca si sekedar ite muang apem ae coa, ade makna ne nk lem muang apem do oh salah satu ne jno mempererat silatuhrami te, nam te beluguuk dedau, do kulo nilai gotong royong yo ade nk masnyarkat nilai gotong ne jno ite saling membahu sukseskan tradisi kedurai apem yo.”<sup>87</sup>*

Artinya: dalam tradisi kedurai apem ini bukan sekedar tradisi ada makna yang tergantung di dalamnya, maknanya adalah mempererat silatuhrami, bisa berkumpul antar desa beranai-ramai dan nilai dari tradisi ini adalah saling tolong menolong, bahu-membahu dalam sukseskan tradisi kedurai apem ini.

Melalui tradisi ini, kita menjaga dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi."Pelestarian budaya merupakan salah satu upaya penting masyarakat dalam melestarikan tradisi Kedurai Apem. Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan mengajarkan tradisi ini kepada generasi muda. Generasi muda diajarkan makna dan pentingnya tradisi ini sejak dini agar mereka memahami dan menghayati nilai-nilai budaya yang diwariskan nenek moyang. Edukasi ini terjadi tidak hanya melalui penjelasan teoritis saja, namun juga melalui partisipasi langsung dalam setiap tahapan persiapan dan pelaksanaan Kedurai Apem. Dengan cara ini, generasi muda mendapatkan pengalaman

---

<sup>86</sup> Yeni Kencana Wati, wawancara kepala desa bungin, kecamatan bungin kuning, kabupaten lebong. 20 maret 2024.

<sup>87</sup> Ron, wawancara warga desa bungin, kecamatan bungin kuning, kabupaten lebong. 18 maret 2024.

praktis dan merasakan langsung semangat solidaritas dan gotong royong yang menjadi inti tradisi ini.

Sejalan dengan tuturan Ketua Kutai Desa Semlako III.

*“Kedurai apem yo harus terus te lestarikan, getay te harus lestarikan? Kuyau generasi penerus te nam temrus warisan leluhur te atau nenek moyang te, kuyau generasi uai nam menghayati nilai-nilai budaya yang ade neak kedurai apem yo.”*<sup>88</sup>

Sejalan pendapatnya Bapak Gun selaku warga yang ikut dalam kedurai apem

*“Kedurai apem yo harus te lestarikan, amen uk kmeliak uyo tun generasi uai cuman ikut -ikut bae ca nemn tai kundi kedurai yo, do kulo uyo kedurai makin surut, amen deng oh kebiak rami do moi ne”.*<sup>89</sup>

Selain mengajarkan tradisi tersebut kepada generasi muda, masyarakat juga berupaya untuk mendalami tradisi Kedurai Apem lebih dalam. Mereka melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi tentang asal usul, simbolisme dan berbagai aspek lain dari tradisi ini. Upaya ini seringkali melibatkan kolaborasi dengan tetua adat, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan memperkaya pengetahuan tentang tradisi, masyarakat tidak hanya melestarikan makna tradisi, namun juga makna mendasar dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang mendalam ini juga membantu penyesuaian tradisi terhadap perkembangan masa kini tanpa kehilangan identitasnya.

Penerapan tradisi Kedurai Apem setiap tahunnya juga menjadi langkah penting dalam upaya pelestarian budaya. Dengan mengadakan acara-acara ini secara rutin, masyarakat memastikan bahwa tradisi tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tahunnya, warga desa berkumpul dengan penuh antusias merayakan Kedurai Apem, memperbarui semangat persatuan dan mempererat tali silaturahmi. Tradisi

---

<sup>88</sup> Sairin, *Wawancara tokoh adat (kutai) semlako 3.....*

<sup>89</sup> Gun, *wawancara warga bigin kuning, desa semlako, kecamatan bigin kuning, kabupaten Lebong, 25 maret 2024.*

tahunan ini tidak hanya sekedar ajang perayaan, namun juga refleksi dan penguatan identitas budaya. Melalui upaya yang gigih, masyarakat berhasil mempertahankan warisan budayanya sehingga lestari dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Sejalan dengan pendapatnya Yeni Kegana Wati ia menuturkan:

*“Tradisi kedurai apem yo getai tun made tip tahun coa si semata-mata tolak balak bae jo kulo upaya pelestarian budayo, untuk memastikan tradisi to tetp idup dan mempererat silaturahmi te, ijai identitas budayo yang te wariskan ke generasi ke generasi”*.<sup>90</sup>

Artinya: makna Tradisi Kedurai Apem tidak semata-mata tolak bala saja tetapi juga upaya melestarikan budaya dan mempererat silaturahmi dan menjadi identitas budaya yang kan di wariskan ke generasi selanjutnya.

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara peneliti terhadap informan Tradisi Kedurai Apem mempunyai makna yang sangat dalam dan beragam bagi masyarakat Bingin Kuning. Pertama, tradisi ini dilakukan sebagai bentuk tolak bala, yaitu upaya menghindari bencana dan mencari perlindungan serta berkah dari Yang Maha Kuasa. Dalam upacara ini, warga mempersembahkan apem sebagai simbol perdamaian dan kemakmuran. Selain itu, Kedurai Apem juga merupakan wujud ungkapan rasa syukur atas nikmat dan rejeki yang diterima sepanjang tahun. Dengan berkumpul bersama dalam doa, mereka mengungkapkan rasa syukur dan harapan akan berkah di masa depan.

Selain aspek spiritual, Kedurai Apem juga berperan penting dalam mempererat hubungan antar warga dan mengedepankan gotong royong. Tradisi ini menjadi momen di mana seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang usia, bahu-membahu mempersiapkan dan melaksanakan acara ini. Solidaritas ini memperkuat hubungan sosial dan membangun rasa saling

---

<sup>90</sup> Yeni Kencana Wati, *wawancara kepala desa bungin, kecamatan bingin kuning, kabupaten lebong*. 20 maret 2024

percaya dan solidaritas. Selain itu, Kedurai Apem yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya juga menjadi sarana pelestarian budaya untuk mewariskan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda dan menjaga identitas budaya masyarakat Bingin Kuning. Oleh karena itu, Kedurai Apem bukan sekadar tradisi melainkan simbol persatuan, jati diri, dan keberlangsungan budaya masyarakat Bingin kuning, kabupaten Lebong.

#### **D. Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Kedurai Apem.**

Beberapa proses perlu dilakukan sebelum dibuang apem adalah: Pertama: kepala koki akan memasak apem utama atau apem kuning adalah 44 apam kuning dan kuahnya sawo. Memasak apam punya caranya sendiri Hidangan khas yang diwariskan secara turun temurun (khususnya cara membuat apam Belum ada penjelasan mengenai fitur ini karena tidak semua orang bisa melakukannya. Tahu resepnya karena saya yakin pasti diturunkan Generasi keluarga nenek Nurbaya.

Ada beberapa bahan yang perlu disiapkan sebelum muang atau me'es apem. Apem juga tidak sembarangan untuk apem utamanya yang dimasak oleh keturunan langsung yaitu apem 44 apem dan 4 menjadi apem besarnya. Sedangkan masyarakat membawa apem putih bebas berapa paling sedikit 10 apem. Seperti yang dituturkan nenek nurbaya:

*“Amen apem untuk sawaf yo uk dewek kemsok ne, coa buliak tun luyen, resep ne turun te muru-temurun. Amen masyarakat oh mbin apem biaso dh.”*

Artinya: apem untuk sawaf di masak langsung oleh nenek nurbaya. Tidak boleh orang lain, resepnya turun-temurun. Apem yang di bawah masyarakat adalah apem putih polos.

Yang menjadi simbol utamanya adalah apem, anak diwo (anak dewa) dan sawafnya. Bahan-bahan untuk sawaf.

1. Beras kunyit
2. Guik minyak
3. Subang sirih
4. Rokok putih
5. Air ajai
6. 7 buah bambu

#### 1. Prosesi Kedurai Apem/Me'es Apem

Setelah semua bahan untuk sawaf Kedurai Apem sudah siap Kemudian dilanjutkan menuju kedurai Apem (muang apem). Sawaf sendiri Artinya mengirimkan doa kepada makhluk yang ada Di tempat itu (daerah berpasir luas) warga mempercayai nenek tersebut Nenek moyang masyarakat. Setelah sawaf selesai barulah apem yang telah dikumpulkan dan dilempar serta penonton/masyarakat ikut serta dan menyaksikan kerajinan tradisional kedurai apem Apem yang sebelumnya dibuang bisa dibawa pulang.<sup>91</sup>

Letak me'es Apem dekat Pohon beringin kuning di kawasan Pasir Lebar/Sabo Kabupaten Lebong Desa Bungin Bingin Kuning (pohonnya sudah tidak ada lagi). Pada hari perayaan adat tersebut, masyarakat Kedurai Apem mengumpulkan kue apem, kue apem khusus, air mandi ajai, 7 batang bambu, daun sirih, rokok/nipa, dupa/gula dan anak diwo dari warga. Mereka akan menuju ke lokasi Pasir Lebar/Sabo. Selanjutnya upacara dilakukan oleh Juru Kunci Apem selaku Termohon.Sementara tukang kunci kue sedang melantunkan mantra Mulailah dengan mengucapkan "assalamu'alaikum" sambil melempar Dua belas kunik disambung menjadi satu tong minyak Lemparkan ke pohon beringin. Dan pinang, pinang, Irisan tembakau dan dupa/gula untuk dibentuk Hormati tamu dan fasilitas media Ritual dilakukan untuk berdoa memohon keselamatan. hanya air mancur Digunakan sebagai penghormatan kepada 7 Rio saudara laki-laki. Setelah selesai ritual dan diterima

---

<sup>91</sup> Nurbaya ketua adat desa semlako 3, *wawancara di desa...*

Kemudian jiwa-jiwa di sana memanjatkan doa permohonan Keamanan warga dan penolakan terhadap Allah SWT Desa Semlako-Desa Bangin Terhindar dari Bencana Khususnya seluruh masyarakat Kabupaten Lebong. Secara umum. Seusai sholat apem, akan ada semacam aksi Memperjuangkan kue apem yang diyakini masyarakat Membawa berkah.

## 2. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Kedurai Apem.

Tenggelamnya Desa Trasmanbang mulai berkembang Ini adalah pohon beringin kuning. Beberapa warga yang selamat telah diperingatkan saat kejadian tersebut Ritual membuang apem dilakukan di situs ini sebagai sarana mengusir balak. Sedemikian rupa sehingga ritual ini dilakukan secara turun temurun Lingkungan sekitar Saat di pasir lebar. Pesan nenek moyang surut Mengadakan kedurai apem di untuk menghormati leluhur Daerah berpasir luas dengan pohon beringin yang menonjol Kuning sama seperti itu, dengan pohon serai di bawahnya dan bekasnya Pijakan kaki samping. Sehingga tempat itu dianggap keramat Masih digunakan sebagai tempat pembuangan apem.<sup>92</sup>

Ahli teori semiotika Roland Barthes memperkenalkan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) ketika menganalisis tanda-tanda dalam budaya. Menurut Barthes, suatu tanda terdiri dari dua komponen: penanda, yaitu wujud fisik dari tanda (seperti kata, gambar, atau benda), dan petanda, yaitu konsep atau makna yang terkait dengan penanda. Simbol ini dapat dianalisis dari dua tingkatan: denotasi dan konotasi, dan pada akhirnya dapat dikembangkan menjadi mitos.<sup>93</sup>

Berikut adalah penjelasan teori Roland Barthes tentang penanda (*signifier*), petanda (*signified*), denotasi, konotasi, dan mitos, dalam tradisi Kedurai Apem:

---

<sup>92</sup> Nurbaya ketua adat desa semlako 3, *wawancara di desa...*

<sup>93</sup> eko punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 160, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>.

**Tabel 1.8**  
**Konsep semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Kedurai Apem**

Konsep Roland Barthes	Penjelasan	Contoh dalam kedurai apem
Penanda (Signifier)	Bentuk fisik dari suatu tanda (kata, gambar, objek).	Kue apem, bahan-bahan, proses pembuatan, upacara adat.
Petanda (Signified)	Konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda.	Rasa syukur, permohonan perlindungan, gotong royong, kebersamaan.
Denotasi	Makna literal dan langsung dari tanda.	Kue apem: kue tradisional dari tepung beras dan gula dll. Proses pembuatan: mengumpulkan bahan, mengolah, dan memasak kue untuk tradisi kedurai apem dan pertemuan warga desa untuk merayakan tradisi
Konotasi	Makna tambahan yang lebih dalam dari tanda, mencakup nilai-nilai dan emosi.	Kue apem: melambangkan keberkahan dan rezeki. Proses pembuatan: semangat gotong royong dan kerja sama. Tradisi adat: kebersamaan, solidaritas, dan rasa syukur
Mitos	Narasi atau cerita yang memperkaya dan memperdalam makna tradisi, menciptakan makna kolektif.	Tolak bala: Tradisi memiliki kekuatan untuk melindungi desa dari bencana. Hubungan dengan leluhur: leluhur memulai tradisi untuk menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi dan alam.

		Kesucian dan keberkahan: kue apem dan upacara adat membawa berkah dan kesejahteraan
--	--	---

Tabel ini menggambarkan bagaimana teori Roland Barthes dapat diterapkan untuk menganalisis tradisi Kedurai Apem, menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam tradisi ini memiliki makna literal (denotasi), makna tambahan (konotasi), dan bagaimana makna-makna ini berkembang menjadi mitos yang kaya dan penting bagi masyarakat Bingin Kuning.

Sesaji yang digunakan dalam tradisi kedurai apem terdiri dari:

a. Apem



Gambar 02. Apem, kedurai apem

44 apem dalam tradisi Kedurai Apem mengacu pada jumlah tertentu kue apem yang dibuat dan digunakan dalam upacara tersebut. Pada tataran ini makna denotatif merupakan tindakan nyata pembuatan 44 kue Apem sebagai bagian dari persiapan ritual. Setiap kue apem dibuat sesuai resep tradisional, menggunakan bahan-bahan tertentu, dan disusun dalam jumlah yang tepat, yaitu 44 buah.'

44 apem dalam tradisi ini meliputi simbolisme dan nilai yang melekat pada angka tersebut. Angka 44 mungkin dipilih karena memiliki arti khusus bagi penduduk setempat, seperti dikaitkan dengan kepercayaan akan keberuntungan, keseimbangan, atau perlindungan. Selain itu, pembuatan 44 apem dapat melambangkan gotong royong dan partisipasi kolektif, dan setiap keluarga atau individu dapat menyumbangkan satu atau lebih kera untuk mencapai jumlah tersebut. Konotasinya adalah persatuan, solidaritas, dan rasa syukur yang diungkapkan melalui lambang angka 44.

Sperti yang di jelaskan nur baya:

*“Kue apem yo jumlah ne 44, 4 apem lai ne dan 40 apem anak ne, tai apem dalam tradisi keedurai apem yo, keme percayo apem berkat dan melambangkan kesimbangan, keberuntungan, dan solidaritas.”<sup>94</sup>*

Artinya: kue apem berjumlah 44, 4 apem besar dan 40 apem kecil, arti apem itu sendiri berkat keberuntungan, dan melambangkan solidaritas.

Dengan 44 apem dalam tradisi Kedurai Apem mungkin berkaitan dengan cerita atau kepercayaan yang dikembangkan oleh masyarakat Bingin Kuning. Misalnya, nenek moyang mereka mungkin percaya bahwa 44 apem memiliki kekuatan magis untuk mengusir roh jahat atau membawa keberuntungan. Cerita turun temurun menyebutkan bahwa pada suatu kesempatan, desa mereka mengadakan upacara 44 apem dan selamat, sehingga jumlah tersebut masih tetap menjadi tradisi. Mitos ini memperkuat keyakinan bahwa angka 44 apem bukan sekedar angka melainkan memiliki makna spiritual dan magis yang mendalam.

Jadi, Dengan memahami denotasi, konotasi, dan mitologi 44 apem dalam tradisi Kedurai Apem, kita dapat melihat pentingnya angka ini tidak hanya sebagai bagian dari ritual, tetapi juga sebagai simbol persatuan, perlindungan, dan warisan budaya yang kaya akan makna. dan Nilainya bagi masyarakat Bingin Kuning.

b. Anak dewa/diwo



Gambar 03. Anak diwo/anak dewa

<sup>94</sup> Nurbaya ketua adat desa semlako 3, wawancara di desa...

Anak dewa atau diwo sebutan anak-anak yang masaih suci dan belum mengenal artinya pacaran dan anak diwo berpasang-pasangan 6 orang berpasangan dan 1 raja nya. Anak diwo kira berusia 5 tahun seperti yang di jelaskan oleh nenek nurbaya:

*“Anok diwo oh berpasang-pasangan ade tun 6 oh pasangan do do lai ne ca si anok diwo do lai ne. untuk mbin bioa ajai dan bahan-bahan untuk sawaf. Dan anok diwo harus anak masiak polos ati mte biak omor 5 tahun”*<sup>95</sup>

Artinya: anak dewa berpasang-pasangan terdiri dari 6 orang dan satu anak yang remaja bukan anak diwo, untuk membawa air ajai dan bahan sawaf. Anak diwo harus masih polos dan belum mengenal artinya pacaraan. Kira-kira umur 5 tahun.

Dalam tradisi Kedurai Apem, yang dimaksud dengan “Anak dewa” atau “*Anak Diwo*” adalah seorang anak yang masih suci dan belum belajar tentang percintaan atau pacaran. Dalam hal ini, anak-anak tersebut mungkin diberi peran khusus dalam ritual karena kesucian dan kepolosan mereka. Perluasan ini berarti anak-anak tersebut tidak terpengaruh oleh dunia luar dan dianggap suci dalam segala aspek. “Anak dewa” atau “*Anak diwo*” meliputi nilai-nilai kesucian, kesucian dan keikhlasan yang diwakili oleh anak-anak tersebut. Dalam tradisi Kedurai Apem, anak-anak ini melambangkan harapan, masa depan, dan ketulusan. Mereka dianggap sebagai simbol kesucian, membawa berkah dan kebaikan. Lebih lanjut, perannya dalam ritual dapat menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai luhur dan kesucian dalam kehidupan masyarakat. “Anak dewa” atau “*Anak Diwo*” dalam tradisi Kedurai Apem mungkin berakar pada cerita leluhur dan kepercayaan masyarakat Bingin Kuning. Mitos-mitos tersebut mungkin mencakup kepercayaan bahwa anak suci memiliki hubungan yang lebih dekat dengan dunia roh atau dewa, sehingga kehadiran mereka dalam ritual diyakini membawa perlindungan dan berkah. Kisah-kisah yang diwariskan dari generasi ke generasi menceritakan bagaimana anak-anak ini, melalui kesucian mereka, mengusir bencana dan membawa kedamaian. Dan anak

---

<sup>95</sup> Nurbaya ketua adat desa semlako 3, wawancara di desa...

diwo di percayai oleh masyarakat sebagai menyambut kepulangan 7 Rio bersaudara.

c. Sawaf

Sawaf adalah tradisi penting yang dilakukan oleh penduduk setempat, yang berarti berdoa kepada makhluk di tempat Pasir Lebar ini. Warga meyakini situs tersebut merupakan tempat peristirahatan nenek moyang mereka. Sawaf ini merupakan tanda penghormatan dan penghargaan kepada para leluhur yang masih menjaga dan melindungi kawasan tersebut. Sebelum memulai doa, masyarakat berkumpul dan membaca surat al-Fatihah. Membaca surat al-Fatihah dianggap sebagai langkah awal membuka pintu keberkahan dan mengundang rahmat Tuhan dalam ritualnya. Usai pembacaan Fatihah, dilanjutkan dengan doa pengusir kejahatan. Maksud dari doa ini adalah memohon perlindungan dari segala bentuk musibah, musibah dan gangguan yang mungkin menimpanya.

Prosesi ini lebih dari sekedar doa, namun merupakan pengingat masyarakat akan hubungan masyarakat dengan nenek moyangnya. Dengan melakukan sawaf, mereka berharap mendapat keberkahan dan perlindungan dari nenek moyang, serta mempercayakan mereka untuk menjaga kesejahteraan dan keselamatannya. Ada makna spiritual yang mendalam dalam tradisi ini, dengan setiap doa berfungsi sebagai penghubung antara masa kini dan masa lalu, yang hidup dan yang mati, manusia dan kekuatan alam yang tak kasat mata. Adapun bahan-bahan dalam sawaf:

a. Beras kunyit



Gambar 04. *Beras kunyit.*

Nasi kunyit di Sawaf adalah nasi yang dicampur kunyit sehingga warnanya kuning. Pemanfaatan nasi kunyit dalam Sawaf Kedurai Apem merupakan bagian dari ritual doa kepada makhluk, Nasi kunyit ini disiapkan dan digunakan sebagai persembahan pada saat ritual. Makna konotatif dari beras kunyit Sering dikaitkan dengan kemakmuran, kemurnian, dan keberuntungan. Dalam konteks Sawaf, nasi kunyit melambangkan harapan masyarakat akan keberkahan dan kesejahteraan. Kuning juga bisa mencerminkan kehangatan, kebahagiaan. Penggunaan nasi kunyit dalam upacara ini melambangkan doa masyarakat untuk hidup melibah atas panen. Terkait nasi kunyit dalam tradisi Kedurai Apem dan Sawaf kemungkinan besar bermula dari kepercayaan dan cerita nenek moyang masyarakat Bingin Kuning. Menurut mitos dan legenda, nasi kunyit mempunyai khasiat magis untuk menarik ketujuh Rio bersaudara pulang atau kepercayaan mereka alat untuk memanggil ke 7 rio bersaudara. Sperti yang yang dituturkan oleh sarin:

*“belas kunyit oh untuk magea ke 7 rio bersaudara yo, contoh ne awei ite medeu monok ne untuk magea ite.”*<sup>96</sup>

Artinya: beras kunyit untuk memanggil ke tujuh rio bersaudra, contohnya memanggil ayam.

b. Guiak minya



Gambar 05. *Guiak minyak.*

Dalam tradisi Kedurai Apem, guiak minyak dalam Sawaf mengacu pada penggunaan minyak dalam ritual. Kue minyak dapat berupa minyak yang digunakan dalam berbagai bentuk seperti dioles, dibakar

<sup>96</sup> Sairin, *Wawancara tokoh adat (kutai) semalako 3.....*

atau diteteskan pada sesaji. Dalam Sawaf, minyak guiak berkaitan dengan keharuman, jalan spiritual, keharuman doa, dan kesucian niat peserta ritual. Minyak guiak memiliki kekuatan mistis atau spiritual, yang diyakini oleh sebagian orang mampu memurnikan lokasi dan individu yang terlibat dalam ritual karena dapat menghubungkan dunia fisik dengan alam roh memungkinkan komunikasi yang lebih mudah dan efektif dengan leluhur. Nurbaya mengatakan:

*“Minyak guiak untuk wangian untuk te moles gen kemyen ne untuk mgea roh leluhur”*<sup>97</sup>

Atinya: minyak guik untuk wagian untuk di oles pada kemiyan untuk komunikasi sama leluhurnya.

c. Sirih 3 subang.



Gambar 06. Daun sirih

Daun sirih adalah daun tanaman Piper betle yang digunakan dalam banyak kebudayaan untuk upacara adat dan keagamaan.<sup>98</sup> Sirih dalam sawaf kedurai apem adalah salah satu bagiannya. Hal ini diberikan oleh masyarakat untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada leluhur dan roh yang mereka yakini hadir di sana. yang terkait dengan sirih dalam Sawaf

<sup>97</sup> Nurbaya ketua adat desa semlako 3, wawancara di desa...

<sup>98</sup> Nurdin Amin, Zuraidah Zuraidah, and Intan Layyina, “pemanfaatan daun sirih (piper betle l.) sebagai tradisi ranub adat dalam penyambutan tamu perkawinan aceh di kampung peunyerat kecamatan banda raya banda aceh,” in Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi Dan Kependidikan, vol. 10, 2022, 89.

bisa berasal dari kepercayaan sirih dalam ritual penting untuk menjalin komunikasi dengan dunia roh. Mereka percaya dengan memakan sirih bisa membuka kata dan kata baik akan keluar dalam ucapannya. Sairil menuturkan bahwa:

*“daun sirih ite menguno untuk pembuko kato te gen leluhur kuyau ucapan yang biak klua kundi perkato nenek moyang te.”<sup>99</sup>*

Artinya: daun sirih di pergunakan sebagai pembuka kata dengan leluhur agar ucapan yang meraka ucapak keluarlah perkataan baik.

d. Rokok putih



Gambar 07. Rokok putih/rokok nipa

Rokok putih dalam tradisi Kedurai Apem merujuk pada jenis rokok yang tidak memiliki tambahan rasa atau pewarna. Rokok ini digunakan sebagai salah satu bahan dalam ritual Sawaf, yang merupakan bagian dari upacara adat di Pasir Lebar. Rokok putih dalam ritual menunjukkan penghormatan dan upaya untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual. Rokok putih, dengan kesederhanaannya, melambangkan kemurnian niat dan kesederhanaan hidup, serta harapan agar doa-doa yang dipanjatkan dapat diterima dengan baik oleh roh leluhur. Rokok putih dalam Sawaf berasal dari kepercayaan dan cerita leluhur orang Bingin Kuning. Menurut mitos-mitos ini, rokok putih dianggap memiliki kekuatan untuk mengundang roh leluhur dan membantu mereka berbicara dengan Anda. Ada kepercayaan bahwa asap rokok putih dapat mengirimkan pesan dan doa ke alam gaib, membantu leluhur memberikan perlindungan dan berkah kepada masyarakat.

Bapak Ron menuturkan bahwa:

---

<sup>99</sup> Sairin, *Wawancara tokoh adat (kutai) semalako 3.....*

*“Rokok putiak oh untuk rokok leluhur te dong leluhur te berokok do kulo amen berokok nam pembawaan ne tenang damai”<sup>100</sup>*

Artinya: rokok putih untuk leluhur agar pembawaanya tenang damai dalam berkomunikasi.

e. Air ajai



Gambar 8. Air ajai

Air ajai dalam tradisi Kedurai Apem adalah air yang digunakan dalam ritual Sawaf. Air ini biasanya dianggap memiliki kekuatan khusus dan digunakan sebagai salah satu bahan dalam prosesi ritual, air ajai dalam tradisi Kedurai Apem adalah air yang digunakan untuk pembersihan diri, baik secara lahir maupun batin. Air ini diambil dari sumber air yang dianggap suci. Air ajai kesucian, kemurnian, dan keberkahan. Penggunaan air ajai dalam ritual menandakan upaya untuk membersihkan diri dari segala dosa dan energi negatif, serta memperoleh keberkahan dan perlindungan. Mitos yang terkait dengan air ajai mengisahkan bahwa air ini memiliki kekuatan magis dan spiritual yang kuat. Diyakini bahwa nenek moyang mereka dulu mensucikan diri. Bapak sairin menuturkan:

*Amen lok kedurai apem oh harus mbin bioa ajai do bioa di angap suci oleh rio bersaudara oh., dong oh untuk bia minum ne.<sup>101</sup>*

Artinya: air “ajai” dalam kedurai apem adalah air yang suci oleh rio bersaudara dan di jadikan sebagai air minum.

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara peneliti terhadap informan Tradisi Kedurai Makna Kedurai Apem dapat dipahami melalui tiga perspektif: denotasi,

<sup>100</sup> Ron, wawancara warga desa bungin, kecamatan bungin kuning...

<sup>101</sup> Sairin, Wawancara tokoh adat (kutai) semalako 3.....

konotasi, dan mitos. Setiap perspektif memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana tradisi ini dipahami dan dihargai oleh masyarakat.

Makna konotatif dari Kedurai Apem mencakup nilai-nilai dan sentimen yang melekat pada tradisi tersebut. Bagi masyarakat, Kedurai Apem melambangkan rasa syukur atas rezeki yang diterima, doa memohon perlindungan dari bencana (mengusir kejahatan), dan mempererat tali silaturahmi antar warga. Tradisi ini juga mengandung nilai gotong royong, yaitu seluruh warga terlibat aktif dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Dalam persiapannya, warga bergotong royong menyiapkan kue apem serta menyiapkan segala perlengkapan yang diperlukan untuk upacara tersebut. Kedurai Apem lebih dari sekedar perayaan; ini adalah sarana untuk memperkuat ikatan sosial, memperbarui komitmen kolektif terhadap nilai-nilai tradisional, dan menciptakan momen di mana setiap orang merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Dengan demikian, konotasi Kedurai Apem adalah kebersamaan, solidaritas, dan rasa syukur yang diungkapkan melalui sebuah upacara adat, yang tidak hanya memperkaya aspek spiritual dan emosional warga, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat Bingin Kuning.

Makna konotatif Kedurai Apem mencakup nilai-nilai dan emosi yang melekat pada tradisi ini. Bagi masyarakat, Kedurai Apem melambangkan rasa syukur atas rezeki yang diterima, permohonan perlindungan dari malapetaka (tolak bala), serta mempererat tali silaturahmi antarwarga. Setiap tahun, tradisi ini menjadi momen penting untuk bersama-sama menghargai berkah yang telah diberikan, sambil berharap agar komunitas dilindungi dari segala bentuk bencana dan kesulitan. Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai gotong royong yang kuat, di mana seluruh warga terlibat aktif dalam persiapan dan pelaksanaan acara, dari mulai mengumpulkan bahan-bahan, memasak kue apem, hingga mengatur tempat dan kegiatan selama upacara berlangsung. Partisipasi kolektif ini menciptakan ikatan yang lebih erat antarwarga, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang mendalam. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai penting kepada generasi muda, memastikan bahwa semangat gotong royong dan rasa syukur terus terjaga dan diwariskan. Dengan demikian, konotasi Kedurai Apem adalah kebersamaan, solidaritas, dan rasa syukur

yang diungkapkan melalui sebuah upacara adat, yang tidak hanya memperkaya aspek spiritual dan emosional warga, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan budaya masyarakat Bingin Kuning.

Mitos Kedurai Apem dapat dilihat dalam cerita-cerita dan kepercayaan yang berkembang di sekitar tradisi ini. Misalnya, ada keyakinan yang kuat di kalangan masyarakat bahwa upacara ini memiliki kekuatan magis untuk menolak bala dan melindungi desa dari berbagai bencana. Mitos ini diperkuat oleh cerita-cerita turun-temurun yang diceritakan oleh para tetua adat, yang menjelaskan bagaimana leluhur mereka memulai tradisi ini sebagai cara untuk menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi dan alam. Dalam narasi tersebut, diceritakan bahwa leluhur-leluhur masyarakat Bingin Kuning menerima petunjuk dari entitas supranatural untuk mengadakan Kedurai Apem sebagai bentuk ritual yang dapat hubungan manusia dengan alam dan menjaga keseimbangan spiritual di desa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari pemaparan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Kedurai Apem memiliki makna yang mendalam dan beragam bagi masyarakat Bingin Kuning

1. Tradisi Kedurai Apem di Bingin Kuning memiliki makna yang mendalam dan beragam. Pertama, tradisi ini berfungsi sebagai tolak bala untuk menghindari bencana dan mencari perlindungan serta berkah dari Yang Maha Kuasa, dengan apem sebagai simbol perdamaian dan kemakmuran. Kedua, Kedurai Apem merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat dan rejeki yang diterima sepanjang tahun, di mana warga berkumpul bersama dalam doa.

Selain aspek spiritual, Kedurai Apem mempererat hubungan antarwarga dan menekankan gotong royong, di mana seluruh lapisan masyarakat bahu-membahu dalam persiapan dan pelaksanaan acara, memperkuat solidaritas sosial. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, mewariskan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda dan menjaga identitas budaya masyarakat Bingin Kuning. Dengan demikian, Kedurai Apem adalah simbol persatuan, jati diri, dan keberlangsungan budaya masyarakat Bingin Kuning, Kabupaten Lebong.

2. Makna Kedurai Apem dapat dipahami melalui tiga perspektif: denotasi, konotasi, dan mitos.
  - a. **Denotasi:** Kedurai Apem adalah tradisi yang melibatkan pembuatan dan pembagian kue apem dalam upacara adat di Bingin Kuning, mencakup tindakan fisik seperti mengumpulkan bahan, memasak, dan mengadakan pertemuan tahunan.
  - b. **Konotasi:** Tradisi ini melambangkan rasa syukur atas rezeki, permohonan perlindungan dari malapetaka, dan mempererat tali

silaturahmi. Kedurai Apem juga mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas warga.

- c. **Mitos:** Mitos Kedurai Apem mengandung kepercayaan bahwa upacara ini memiliki kekuatan untuk menolak bala dan melindungi desa, diperkuat oleh cerita-cerita leluhur yang menghubungkan tradisi ini dengan kekuatan ilahi dan alam. Mitos ini memperkaya makna tradisi, menjadikannya bagian integral dari identitas kultural dan spiritual masyarakat Bingin Kuning

## **B. SARAN**

1. Untuk Tradisi Kedurai Apem, Tingkatkan Partisipasi Generasi Muda: Libatkan sekolah dan organisasi pemuda dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi. Kembangkan Inovasi Tradisi. Dokumentasi dan Publikasi, Dokumentasikan dan publikasikan tradisi melalui media sosial untuk menjaga dan memperkenalkan warisan budaya.
2. Untuk Pemerintah Desa dan Kecamatan, Dukungan Penuh, Berikan dukungan dalam bentuk dana, fasilitas, dan tenaga untuk pelaksanaan tradisi. Program Edukasi: Adakan program edukasi dan pelatihan tentang pelestarian budaya. Promosi Budaya, Promosikan Kedurai Apem sebagai daya tarik wisata budaya.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya, Studi Mendalam, Lakukan penelitian lebih mendalam tentang berbagai aspek tradisi Kedurai Apem. Libatkan masyarakat lokal sebagai mitra dalam penelitian untuk memastikan hasil yang relevan dan bermanfaat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Affifah, Shintya Tifanny, and Reza Praditya Yudha. “*Mitos Budaya Dalam Ritual Rebo Wekasan.*” *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi* 11, no. 1 (2024): 67–80.
- Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, and Nizmah Maratos Soleha. “*Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia.*” *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 66–72.
- Amin, Nurdin, Zuraidah Zuraidah, and Intan Layyina. “*Pemanfaatan Daun Sirih (Piper Betle L.) Sebagai Tradisi Ranub Adat Dalam Penyambutan Tamu Perkawinan Aceh Di Kampung Peunyerat Kecamatan Banda Raya Banda Aceh.*” In *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi Dan Kependidikan*, 10:88–92, 2022.
- Anastasya, Anastasya. “*Pengaruh Globalisasi Terhadap Struktur Sosial Dan Hubungan Antar Generasi Di Desa Adat Sade.*” *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 1 (2024): 78–89.
- Annisa, Hannah, and Fatma Ulfatun Najicha. “*Wawasan Nusantara Dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nasional.*” *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (December 3, 2021): 40–48. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5615>.
- Armin, Mardi Adi, and Nafiatul Amalia. “*Semiotika Karikatur Pandemi Covid-19 Melalui Media Daring (on Line) Di Perancis.*” *Jurnal Ilmu Budaya* 8, no. 2 (2020): 279–93.
- Basri, Syaiful, and Ethis Sari. “*Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong).*” *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 2, no. 1 (2019): 55–69.
- Devanti, Khairunnisa, Wayan Gede Suka Parwita, and I Kadek Budi Sandika. “*Audit Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework Cobit 5 Pada Pt. Bisma Tunas Jaya Sentral.*” *Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer Terapan Indonesia (JSIKTI)* 2, no. 2 (2019): 65–76.

- Diplan, Diplan, Misnawati Misnawati, and Anwarsani Anwarsani. “Keindahan Sastra Pada Pertunjukan Sendratari ‘ONRUST’ Sebagai Upaya Mempertahankan Ketahanan Budaya Lokal.” In *Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional HISKI*, 3:500–508, 2023.
- Erwantiningsih, Eni. “Pengaruh Motivasi, Komunikasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan.” *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 7, no. 2 (2019).
- Febiyana, anita, and ade tuti turistiati. “komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur (studi kasus pada karyawan warga negara jepang dan indonesia di pt. Tokyu land indonesia).” *LUGAS Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 33–44. <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.414>.
- Feriyanti, Yang Gusti. “Komunikasi Pendidikan Antara Guru Dan Murid Dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Study Pada Siswa-Siswi SD N 20 Sungailiat Bangka).” *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020).
- Hakim, F N. *Dasar Ilmu Semiotik Untuk Kajian Desain Visual*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 2023. <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/402>.
- Hansen, Seng. “Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi.” *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.
- Hasbullah, Muhammad. “Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi.” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 106–24.
- Hendro, eko punto. “Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya.” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 158–65. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>.
- ii, b a b, and kajian teori d a n kerangak pikir. “a. kajian teori 1. fungsi komunikasi opinion leader.” *pelaksanaan fungsi komunikasi opinion leader di desa giri sako kecamatan logas tanah*, n.d., 10.

- Ismail. *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Bengkulu Abad XVI-XX*. CV. ELSI PRO, 2019.
- Jannah, Miftahul, Abd Rasyid Masri, and Ramsiah Tasruddin. “*Makna Simbol Tradisi Kalompoang Kalattuang Di Desa Paranglompoa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.*” *Jurnal Mercusuar* 4, no. 1 (2023): 124–39.
- Kusherdyana, R. “*Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya.*” *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL 1*, no. 1 (2020): 1–63.
- Kusuma, Putu Krisdiana Nara, and Iis Kurnia Nurhayati. “*Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali.*” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 2 (2019): 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>.
- Kusumaningtyas, Dewi. “*Book Chapter Keperawatan Komunitas, Gerontik Dan Transkultural.*” *Jurnal Keperawatan*, N.D.
- Luthfia, Lusi, and Luvy Sylviana Zanthly. “*Analisis Kesalahan Menurut Tahapan Kastolan Dan Pemberian Scaffolding Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.*” *Journal on Education* 1, no. 3 (2019): 396–404.
- Madriani, Revi. “*Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas Pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.*” *Jurnal Penelitian Ilmu Usuluddin* 1, no. 3 (2021).
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. “*Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan).*” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154–65.
- Maida, Kafita Al, and Maman Suryaman. “*Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Dieng: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes.*” *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 17, no. 1 (2023): 41–53.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. “*Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia.*” *Kampret Journal* 1, no. 2 (2022): 1–10.

- Mangowal, Maria Villy Tesalonika, and Stefi Helistina Harilama. “Peran Komunikasi Virtual Cmc Dalam Mencegah Fandom War Di Komunitas Akun Twitter@ Treasurebabble.” ACTA DIURNA KOMUNIKASI 3, no. 4 (2021).
- Marta, Ajeng Auliya. “Pusat Kebudayaan Kudus Sebagai Fasilitas Wisata Budaya Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular,” 2019.
- Maskur, Abu. “Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren.” IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 01 (2019): 1–16.
- Mustakim, Mustakim, Ishomuddin Ishomuddin, Wahyudi Winarjo, and Khozin Khozin. “Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik.” Media Komunikasi FPIPS 19, no. 1 (2020): 11–27.
- Nashrullah, Mochamad, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, and Rahmania Sri Untari. “Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data).” Umsida Press, 2023, 1–64.
- Ningrum, Dian Tantia, Tri Handayani Amaliah, and Usman Usman. “Praktik Akuntansi Dalam Tradisi Mbecek Pada Masyarakat Suku Jawa Yang Tinggal Di Perantauan (Studi Etnometodologi Di Desa Bongo Dua, Kec. Wonosari Kab. Gorontalo).” SEIKO: Journal of Management & Business 6, no. 2 (2023).
- Nofia, Vina Siti Sri, and Muhammad Rayhan Bustam. “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie.” MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya 2, no. 2 (2022): 143–56. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>.
- Nur, Nurhasanah, and Muhammad Syahran Jailani. “Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia.” Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora 18, no. 2 (2020): 287–308.
- Prasetyo, Sigit Eko, and Muhammad Nofri Fahrozi. “Pemujaan Terhadap Makam, Tradisi Masyarakat Lebong, Bengkulu” 21, no. 2 (2016): 69–86.
- Prayogi, Ichsan Adil, Indrianti Azhar Firdausi, and Oktavia Putri. “Disrupsi Fungsi Media Baru: Sebuah Studi Kasus: Sebuah Studi Kasus.” Jurnal Lensa Mutiara

- Komunikasi 7, no. 1 (2023): 166–79.
- Rachmawati, Tsaniyah Nabilah, and Z A Imam Supardi. “*Analisis Model Conceptual Change Dengan Pendekatan Konflik Kognitif Untuk Mengurangi Miskonsepsi Fisika Dengan Metode Library Research.*” *PENDIPA Journal of Science Education* 5, no. 2 (2021): 133–42. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.133-142>.
- Rahmania, Nadya Zsalsabilla, and I N Pamungkas. “*Komunikasi Interpersonal Komunitas Online Www. Rumahtaaruf. Com.*” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 3, no. 1 (2018): 51–66.
- Rani, Abdul. “*Komunikasi Budaya Melalui Media Audio-Visual (Studi Atas Film Children Of Heaven, The Color Of Paradise, Dan Baran Karya Majidi Majidi),*” 2020.
- Rosalina, Venny. “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Karya Tari Kedurai Imbang Semato Alam.*” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 3 (2021): 170–76.
- Rosida, Sisi, Eko Firman Susilo, and M Hamzah Fansuri Hsb. “*Pelecehan Seksual Dalam Tiktok ‘Persalinan’: Analisis Semiotika Roland Barthes.*” *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 3, no. 2 (2021): 163–71.
- Rustandi, Adi, Rendy Triandy, and Dheni Harmaen. “*Analisis Semiotika Makna Kerinduan Pada Lirik Lagu ‘Hanya Rindu’ Karya Andmesh Kamaleng.*” *Jurnal Metabasa* 2, no. 2 (2020): 64–71.
- Srinawati, Wawat, Meita Lesmiaty Khasyar, and Rismareni Pransiska. “*Hafidhah, Miftahol Arifin Dan Mohammad Herli 1-17,*” n.d.
- Sudarto, Sudarto. “*Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Buddhis Pada Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa (Suatu Tinjauan Semiotik).*” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022): 320–43.
- Suryani, Tri Irma, Arief Hidayatullah, Yayu Rahmawati Mayangsari, and Rahmi Rahmi. “*Representasi Perempuan Tangguh Dalam Iklan Shampo Á€EPantene Pro-Vitamin Seriesâ€.*” *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2020): 158–67.
- Suryaningsih, Ita, Kasmawati Kasmawati, and Ince Nasrullah. “*Analisis Semiotika Charles S. Peirce Dalam Wartegg.*” *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)* 5, no. 2 (2022): 208–20.

- Tanduk, R. “*Representasi Mitos Dan Ideologi Manusia Toraja Dalam Teks Ritual Upacara Adat Rambu Solo’.*” Rita Tanduk, 2018. [http://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/621/%0Ahttp://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/621/1/2018.REPRESENTASI MITOS. UH.pdf](http://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/621/%0Ahttp://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/621/1/2018.REPRESENTASI%20MITOS.UH.pdf).
- Tay, Dicky Siswanto Renggi, and Sugeng Rusmiwari. “*Implementasi Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan.*” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 8, no. 4 (2019): 217–22.
- Tuljanna, Andi Ni’ma, S Ahdan, and Zelfia Zelfia. “*Makna Komunikasi Simbolik Tope Le’leng Dalam Tradisi Masyarakat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba.*” *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI* 4, no. 1 (2023): 54–59.
- Ummah, Kholifatul. “*Transformasi Pendidikan Pesantren; Studi Atas Pemikiran Kh. Abdul Wahid Hasyim.*” Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023.
- Wardoyo, Bambang Tri. “*Budaya Visual Pada Website Fakultas Seni Rupa Dan Desain Universitas Trisakti.*” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 6, no. 01 (2020): 125–34.
- Wati, Trimo Wati Trimo, and Dina Safira Ikmaliani. “*Representasi Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes).*” *Alibbaa’ : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2022): 73–102.
- Wibisono, M Yusuf. *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Wibisono, Panji, and Yunita Sari. “*Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira.*” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 30–43.
- Yunus, Pangeran Paita, and Muhammad Muhaemin. “*Semiotika Dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa.*” *Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2022): 29–36.

## SKRIPSI

- Aprillia, Della, Nelson Nelson, and Idris Muhammad. *“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Kedurai Apem Masyarakat Bingin Kuning Kabupaten Lebong.”* Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- DARA, SANTIA. *“Tradisi Ngumbai Atakh Dalam Mempererat Tali Silaturahmi Masyarakat Islam (Studi Di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat).”* UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Grave, Anita D E. *“Menguak Praktik Akuntansi Pada Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo’ masyarakat Toraja= Uncovering Accounting Practices In The Implementation Of Rambu Solo’ traditional Ceremony Of Torajan.”* Universitas Hasanuddin, 2019.
- Hermansah, Tantan. *“Analisa Pesan Dakwah Dalam Film Kartun Anak Islam Syamil Dan Dodo (Analisis Semiotika Roland Barthes).”* Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
- Lestari, Marita. *“Pengembangan Pariwisata Budaya Berbasis Masyarakat (Studi Pada Objek Wisata Megalith Tegur Wangi Kota Pagar Alam Sumatera Selatan),”* 2022.
- Normadaniyah, Normadaniyah. *“Peran Komunikasi Lintas Budaya Dalam Fungsi Sosial (Studi Kasus Alumni Mahasiswa Pertukaran Pelajar Uniska Banjarmasin Tahun 2019).”* Universitas Islam Kalimantan MAB, 2020.
- Tonnedy, Ervan. *“Pemaknaan Islam Dan Yahudi Dalam Video Klip ‘Satu’ Dewa 19.”* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017, n.d.
- Zen, David. *“Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Tradisi Kedurai Apem Di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kuning Kabupaten Lebong,”* 2023, 72–73.
- Valentine, Femalia. *“Komunikasi Ritual Tabut (Studi Kasus Makna Tabut Bagi Pengikutnya, Pemerintah, Dan Masyarakat Di Bengkulu).”* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Yuliani, Sri. *“Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Mandar Dan Masyarakat Bugis Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.”* IAIN Parepare, 2020.

**BUKU**

Bawono, Icuk Rangga. *Optimalisasi Potensi Desa Di Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019.

Pambudi, Fivin Bagus Septiya. *Buku Ajar Semiotika*. UNISNU PRESS, 2023.

Uno, Hamzah B. *Landasan Pendidikan*. Bumi Aksara, 2022.

Widyastuti, Retno. *Persamaan Di Dalam Perbedaan Budaya*. Alprin, 2020.

**INFORMAN**

Ron, *wawancara* warga desa bungin, kecamatan bungin kuning, kabupaten lebong.

Muris, *wawancara* ketua kutai desa, bungin kecamatan bungin kuning, kabupaten lebong.

Yeni Kencana Wati, *wawancara kepala desa bungin, kecamatan bungin kuning, kabupaten lebong*

Gun, *wawancara* warga *bigin kuning, desa semlako, kecamatan bigin kuning, kabupaten Lebong*

Nurbaya ketua adat desa semlako 3, *wawancara di desa semlako3, kecamtan lebong tengah , kabupaten lebong*

Elvian Yudi *wawancara desan sekretaris desa bungin, kecamatan bungin kuning, kabupaten lebong*

Sairin, *Wawancara tokoh adat (kutai) semalako 3 desa semlako 3 kecamtan lebong tengah kabuapten lebong*

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



Wawancara informan ,dengan sekdes bungin bapak elvian





Wawancara dengan informan ketua kutai semlako bapak sairin







Wawancara dengan informan nek nur baya selaku ketua adat tradisi kedurai apem



Wawancara dengan informan ketua kutai bungin



Wawancara dengan informan pak ron selaku keturunan dari tradisi kedurai apem

**PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG**  
**DESA BUNGIN**  
**KECAMATAN BINGIN KUNING**  
Jalan Raya Kipati Kode Pos 39162

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 052/2009/BGN/2023

Saya yang bertanda tangan dibawah ini Pjs. Kepala Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong, menerangkan bahwa :

Nama : JEKI ISKANDAR  
NIM : 20521030  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Makna Tradisi Kedurei Apem Bagi Masyarakat Bungin Kuning Kabupaten Lebong.

Telah menerima Atas Nama Mahasiswa tersebut diatas untuk melakukan penelitian di desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Tahun 2024 terhitung sejak tanggal 30 ~~Maret~~ 30 Juni 2024.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bungin, Juni 2024

Pjs. Kepala Desa





**PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG  
DESA BUNGIN  
KECAMATAN BINGIN KUNING**

Jalan Raya Kipati Kode Pos 39162

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor : 055/2009/BGN/2024

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah Pjs. Kepala Desa Bungin Kecamatan Bungin Kuning Kabupaten Lebong, menerangkan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup:

Nama : **JEKI ISKANDAR**  
Nim : 20521030  
Prodi : Komunikasih Dan Penyiaran Islam

Benar-benar telah melakukan Penelitian dari tanggal 30 ~~Maret~~ 30 *Juni* Tahun 2024 di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kuning Kabupaten Lebong untuk menyusun Skripsi dengan judul ***Makna Tradisi Kedurei Apem Bagi Masyarakat Bungin Kuning Kabupaten Lebong.***

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bungin, 2024

Pjs. Kepala Desa Bungin



**YENI KENCANA WATI, S.IP**  
NIP. 198210012007012008

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**DEPAN** **KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	JEKI ISKANDAR		
NIM	20231030		
PROGRAM STUDI	komunikasi Penyiaran Islam		
FAKULTAS	Ushuluddin, adab dan da'wah		
DOSEN PEMBIMBING I	Dida Verolyna, M.I. Kom		
DOSEN PEMBIMBING II	Feni'ia Yulentine, M.A.		
JUDUL SKRIPSI	makna tradisi kedahifan haji mulsyordox bingan kantung kabupaten Lebong.		
MULAI BIMBINGAN	16-09-2024		
AKHIR BIMBINGAN	06-07-2024		

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	16/09-2024	Revisi bab 1	TV
2.	19/09-2024	Revisi bab 1	TV
3.	20/09-2024	Revisi Bab 2 & 3	TV
4.	23/09-2024	acc bab 1-3	TV
5.	1/10-2024	Revisi bab 4	TV
6.	2/10-2024	Revisi bab 5	TV
7.	4/10-2024	<del>Revisi bab 5 dan</del> Revisi bab 5 dan	TV
8.	05/10-2024	acc ke pembimbing I	TV
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH  
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I, CURUP, .....202

*[Signature]* *[Signature]*

NIP. 198512162019032009 NIP. 19881042020121009

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II




**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
Jalan Dr. A.K. Cam No. 1 Kota Pos 108 Curup 39919  
 Telepon: (0732) 21010 Faksimili: (0732) 21010  
 Website: [www.iaicurup.ac.id](http://www.iaicurup.ac.id) e-mail: [admm@iaicurup.ac.id](mailto:admm@iaicurup.ac.id)

---

Nomor : 481/In.34/FU/PP.00.9/05/2024 30 Mei 2024  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : Proposal dan Instrumen  
 Perihal : **Rekomendasi Izin Penelitian**

Yth  
**Kepala Desa Bingin Kuning**  
 Di  
 Desa Bingin Kuning Kabupaten Lebong

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Jeki Iskandar  
 NIM : 20521030  
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Judul Skripsi : Makna Tradisi Kedurei Apem Bagi masyarakat Bungin Kuning Kabupaten Lebong

Waktu Penelitian : 30 Mei 2024 s.d 30 Agustus 2024  
 Tempat Penelitian : Desa Bingin Kuning Kabupaten Lebong

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

  
 Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.  
 NIP. 19750112 200604 1 009

  
IAIN TULUNGAGUNG

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
Nomor: 34 Tahun 2024  
Tentang  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI**  
**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;

b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;

Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;

3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;

4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;

5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi

6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;

7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/ln.342/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;

Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 05 September 2023

**MEMUTUSKAN :**

Menetapkan  
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah  
Menunjuk Saudara :

1. Dita Verolyna, M.I.Kom : 198512162019032004

2. Femalia Valentine, M.A : 198801042020121004  
Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N a m a : Jeki Iskandar  
N I M : 20521030  
Judul Skripsi : Makna Tradisi Kedurei Apem Bagi Masyarakat Bungin Kuning Kabupaten Lebong

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;

Kesenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup  
Pada tanggal 17 Mei 2024  
Bulan  
Revisi

  
Pakhrudin, 2

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang bersangkutan/
5. Layanan Akademik
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)

Jl. Dr. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

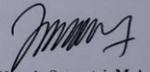
Admin tumitin program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

JUDUL : Makna Tradisi Kedurai Apem bagi Masyarakat Binging Kuning  
Kabupaten Lebong  
NAMA : *Iskandar*  
NIM : 205210 30

Dengan tingkat kesamaan sebesar 28 %

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup 22 Juli 2024  
Pemeriksa, Admin Tumitin Prodi KPI

  
Intan Kurnia Syaputri, M.A.

Hal : Pengajuan Skripsi.

Kepada :

Yth. Bapak Dekan Fuad Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di-

Curup

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan pembimbingan serta perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Jeki Iskandar

NIM : 20521030

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Usuluddin Adap dan Dakwah

Judul penelitian : Makna Tradisi Kedurai Apem Bagi Masyarakat Bungin Kuning Kabupaten Lebong.

Sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian surat permohonan pengajuan Skripsi dibuat dengan sebenarnya agar di pergunakan dengan semestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terimah kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.*

Curup ...July-2024

Mengatahui

Pembimbing I

**Dita Verolyaa, M.I.Kom.**  
NIP. 198512162019032004

Pembimbing II

**Femalia Valentine M.A**  
NIP. 198801042020122002

## BIODATA PENULIS



**Jeki Iskandar** adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua yang bernama **muksin** dan Putri **Aisyah**. Saya sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis di lahirkan di Desa ketenong jaya, Kecamatan Pinang Belapis , Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu pada tanggal 11 Maret 2001.

Penulis Menempuh Pendidikan Mulai Dari min 2 lebong. Desa ketenong jaya , Melanjutkan Ke SMPN 20 lebong, ketenong 1 lanjut SMKN 1 Lebong dan Institut Agama Islam Negeri Curup hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Dengan ketekunan dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Makna Tradisi Kedurai Apem Bagi Masyarakat Bingin Kuning Kabupaten Lebong”